



PERBEDAAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI MASJID AL-IZZAH

UIN SUMATERA UTARA MEDAN DENGAN MASJID BAITURRAHMAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MEDI JULIANA
NIM 03.01.16.21.18

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

2020



PERBEDAAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI MASJID

AL-IZZAH UIN SUMATERA UTARA MEDAN DENGAN MASJID

BAITURRAHMAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MEDI JULIANA
NIM.030112118

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Mardianto, M.Pd.
NIP. 19671212 199403 1 004

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIP. 19720111 201411 2 002

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

Nomor : Istimewa
Lampiran: Terlampir
Hal: Skripsi
An. Medi Juliana

Medan, Juli 2020
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Medi Juliana yang berjudul:

**Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Masjid Al-Izzah UIN
Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman Universitas
Negeri Medan.**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqosyahkan pada sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mardianto, M.Pd.
NIP. 19671212 199403 1 004

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIP. 19720111 201411 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Medi Juliana

NIM : 0301162118

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Ilmu tarbiyah dan Keguruan

Judul : **Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang seluruhnya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah dari pihak universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Medi Juliana
NIM. 030112118

ABSTRAK



Nama : Medi Juliana
NIM : 03011662118
Judul : Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pembimbing I : Dr. Mardianto, M.Pd.
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
Tempat, tanggal Lahir: Galang, 25 Mei 1997
No. HP : 0822-9733-4039
Email : Medyjuliana25ip@gamil.com

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Masjid

Permasalahan dari penelitian ini merupakan adanya perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, data bersumber dari mahasiswa baik mahasiswa UIN SU Medan, mahasiswa muslim UNIMED dan ketua BKM Masjid Al-Izzah UIN SU Medan maupun ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED. Data yang sudah di kumpulkn diolah menjadi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) adanya perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED baik dari segi waktu maupun sampai pelaksanaannya. (2) banyaknya mahasiswa UIN SU Medan lebih tertarik untuk mengikuti pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman UNIMED dari pada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan, dapat dilihat dari terlaksananya pendidikan keagamaan tersebut, pada saat acara berlangsung, mahasiswa UIN SU lebih banyak menghadiri pengajian tersebut di banding dengan mahasiswa UNIMED sendiri. (3) terdapat fasilitas yang memadai dan terpenuhi dalam masjid Baiturrahman UNIMED, sehingga hal itu yang memicu banyaknya mahasiswa UIN SU untuk menghadiri pengajian maupun melaksanakan ibadah sholat, karena tempatnya terasa nyaman dan dingin.

Pembimbing I

Dr. Mardianto, M.Pd.
NIP. 19671212 199403 1 004

KATA PENGANTAR

Segala puji sertasyukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya yakni berupa kesehatan, keselamatan serta kelangan waktu pada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan tepat waktu. Sholawat berangkaikan salam, peulis hadiahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang seperti sekarang ini.

Melengkapi tugas akhir dalam perkulihan untuk meemenuhi persyaratan dalam memperoleh sebuah gelar sarjana dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka penulis menyusun skripsi dengan judul: PERBEDAAN PELAKSANAAN PENIDIKAN AGAMA DI MASJID AL-IZZAH UIN SUMATERA UTARA MEDAN DENGAN MASJID BAITURRAHMAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa adanya keterlibatan beberapa pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan demikian sudah sepantasnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada orang tua tercinta, ayahanda Susanto dan ibunda Kartinah, yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan,

pengertian serta motivasi dan doanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya suatu hambatan serta menyelesaikan perkuliahan ini tepat waktu.

2. Kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor maupun Pimpinan di UIN Sumatera Utara Medan.
3. Kepada Bapak Dr. Mardianto, M.Pd., sebagai Pembimbing Skripsi 1 yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada ibu Enny Nazrah Pulungan, M.Ag., sebagai Pembimbing Skripsi 2 yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada adik-adik tercinta, Susandi Irianto dan Nadya Pratiwi yang telah banyak mendukung penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepada sahabat seperjuangan yang tercinta, keluarga Pendidikan Agama Islam-1 (PAI-1) stambuk 2016 yang telah banyak membantu, selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR`	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat penelitian.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal.....	17
B. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	43

C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	55
A. Temuan Umum.....	55
1. Sejarah Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan	55
2. Jadwal Pengajian/Pelaksanaan Pendidikan Agama.....	55
3. Fasilitas Masjid	57
4. Struktur Orgaisasi Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan	59
5. Sejarah Masjid Baiturrahman UNIMED.....	60
6. Jadwal Pengajian/Pelaksanaan Pendidikan Agama	62
7. Fasilitas Masjid	65
8. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahma UNIMED	66
B. Temuan Khusus.....	67
1. Jadwal Pengajian/Pelaksanaan Pendidikan Agama	67
a. Masjid Al-Izzah UIN SU Medan	67
b. Masjid Baiturrahman UNIMED.....	68
2. Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Masjid Al-Izzah dan Masjid Baiturrahman	74

3. Ketertarikan Mahasiswa UIN SU Medan dalam Mengikuti Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Masjid Baiturrahman UNIMED	78
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data dan Dokumen Fasilitas Masjid Al-Izzah	57
Tabel 2. Jadwal Pengajian/Pelaksanaan Pendidikan Agama Masjid Baiturrahman.....	62
Tabel 3. Data dan Dokumen Fasilitas Masjid Baiturrahman	65
Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Pendidikan Agama Masjid Baiturrahman UNIMED.....	68
Tabel5. Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED...	84

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Struktur Organisasi Masjid Al-Izzah.....	59
Bagan 2. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahman.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Pedoman Pengumpulan Data	95
Lembar Wawancara	97
Dokumentasi	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Masjid Al-Izzah UIN SU Medan.....	100
Gambar 2. Masjid Baiturrahman UNIMED	100
Gambar3. Aula Masjid Baiturrahman UNIMED	101
Gambar 4. Perpustakaan Masjid Baiturrahman UNIMED.....	101
Gambar 5. Jadwal Pengajian di Masjid Baiturrahman UNIMED	102
Gambar 6. Wawancara Ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED.....	102
Gambar 7. Wawancara dengan Marbot Masjid Baiturrahman UNIMED	103
Gambar 8 Wawancara dengan Mahasiswa UNIMED	103
Gambar 9. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan.....	104
Gambar 10. Pelaksanaan pendidikan Keagamaan di Masjid Baiturrahman UNIMED.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan potensi seseorang atau peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam diri setiap seseorang, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana uraian di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam membentuk sikap, kecerdasan spiritual dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan dalam diri seseorang sesuai kebutuhan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan akan menggali sebuah potensi yang ada dalam diri seseorang sehingga ia dapat mengembangkan dan berinteraksi dengan baik dengan

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

manusia lainnya. Menjadi manusia yang berakhlak mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan, “memanusiakan manusia” merupakan semboyan yang ada dalam pendidikan sebagai tujuan dari pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan perkembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-

bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin.

Ki Hajar Dewantara dalam buku Anwar Saleh Daulay Islam mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh anak akan memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntutan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk menunjukkan kehidupannya. Ini artinya segala kekuatan kodrati anak didik dituntun agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Dapat dipastikan secara logis, pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, pendidikan memang menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam tinjauan sosial pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik dan tenaga kependidikan) kepada anak didik

² Anwar Saleh Daulay, (2007), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media. hal.22

sehingga terbentuk pribadi berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pilar pertama dan utama mengembangkan potensi anak, khususnya dalam membentuk sikap dan keterampilan hidup. Sedangkan pendidikan formal di sekolah menyempurnakan dasar pengetahuan anak secara akademik, dan sikap serta keterampilan untuk mampu berperan dalam berbagai pilihan peran di masyarakat sebagai bagian dari struktur kebudayaan. Begitu pula pendidikan non formal membantu sekolah dan rumah tangga dalam meningkatkan dan memantapkan keterampilan hidup anak sebagai makhluk individu, sosial, ekonomi, dan religius dan memungkinkan generasi muda eksis dan mengembangkan kebudayaan bangsa. Terbentuknya kepribadian yang cerdas intelektual, cerdas emosi, dan cerdas secara sosial. Inilah kecerdasan yang komprehensif dan sehingga memungkinkan anak-anak mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam berbagai kesempatan dan tempat kehidupan anak berlangsung.³

Pengertian pendidikan pada hakikatnya adalah dapat berlangsung ditengah masyarakat luas. Proses pembinaan pada kemampuan anak didik

³Syafaruddin dkk, (2012), *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. hal. 1 & 2

dalam mencapai kedewasaan yang optimal dapat berlangsung ditengah masyarakat dan dimana saja. Tetapi jika pendidikan itu memiliki nuansa islami dapat ditemukan di dalamnya nilai-nilai islami pula, maka hal ini bisa dikatakan pendidikan agama Islam.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang bernuansa Islami, berdasarkan nilai-nilai Islam dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seseorang serta masyarakat. Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang adanya potensi atau fitrah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi setiap anak yang sedang mengalami perkembangan. Perkembangan jiwa pada setiap orang perlu mendapat pembinaan supaya sesuai dengan nilai Islam dalam perilakunya.⁴

Dalam agama Islam terdapat sebuah pengakuan kalau manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dengan potensinya ia memerlukan bimbingan serta pengarahan untuk menemukan hakikat fitrah. Disini manusia membutuhkan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan untuk membimbing fitrah supaya mencapai satu tujuan yang hakiki yaitu menjadi *abdun* (hamba).

Manusia sebagai subjek serta objek pendidikan adalah makhluk Allah. Dia menciptakan manusia bukan tanpa maksud maupun makna. Allah

⁴ Anwar Saleh Daulay, (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, hal.46-47

menciptakan makhluk hidup terutama manusia memiliki makna serta tujuan yang sangat dalam yaitu untuk beribadah serta menyembah-Nya.⁵ Seperti dalam firman Allah dalam surah Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepada Ku.*⁶

Semua proses pendidikan merupakan kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke masa depan, bukan untuk membentuk gambaran masa depan. Atau seperti yang disampaikan Nabi Muhammad Saw bahwa generasi muda hendaknya dididik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup di zamannya sendiri, bukan di zaman kita. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bisa memainkan peran pendidikan yang berorientasi pada kebaikan peserta didik nantinya.⁷

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memiliki khas dengan ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan manusia sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Maksudnya adalah pendidikan agama Islam ini bukan hanya

⁵Kadar M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Jakarta:AMZAH, hal. 89.

⁶Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit J-ART.

⁷Amiruddin Siahaan, (2010), *Ilmu Pendidikan & Masyarakat Belajar*, Bandung; Citapustaka Media Perintis, hal.42 & 59.

sekadar menyangkut aspek ajaran islami, tetapi ada juga pengaplikasiannya dalam berbagai materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya pada pemberdayaan umat. Muhaimin dalam buku karya Sri Minarti berpendapat bahwa upaya pendidikan agama Islam supaya menjadikannya pandangan serta sikap hidup si anak didik. Dalam pengertian kedua ini juga pendidikan Islam dapat berwujud (a) seluruh kegiatan yang dilaksanakan seseorang maupun lembaga pendidikan tertentu dalam membantu anak didik untuk menumbuhkembangkan ajaran Islam serta nilai-nilainya; dan (b) seluruh fenomena maupun peristiwa pertemuan antara dua orang ataupun lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran nilai-nilainya untuk salah satu maupun beberapa pihak.⁸

Dalam memerintahkan manusia mencari ilmu, Allah menggunakan kata-kata yang berbeda-beda. Terkadang Dia menggunakan kata perintah agar manusia membaca, karena kegiatan membaca akan memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.⁹ Adapun hadis yang lebih tegas dalam kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yakni:

⁸Sri Minarti, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Amzah, hal.25, 26 & 27.

⁹Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: AMZAH, hal. 7

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Rasulullah Saw bersabda:” Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim)¹⁰

Dari penjelasan hadis diatas yang menjelaskan tentang menuntut ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu merupakan orang-orang yang mulia, dan Allah akan mengangkat derajat orang yang sedang menuntut ilmu, serta Allah memudahkan pula jalannya menuju surga.

Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Berlangsungnya pendidikan tidak mengenal batas tempat, di rumah, disekolah, di pasar, di rumah ibadah, bahkan ditempat wisata juga dapat berlangsung kegiatan pendidikan. Pendidikan dalam makna luas bisa juga dimaksudkan sebagai adanya nilai yang di tanamkan baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Luasnya arti pendidikan mengakibatkan tempat berlangsungnya pendidikan tidak di batasi pada dinding sekolah maupun yang lain. Justru di berbagai masyarakat yang tidak masuk ke sekolah akan memanfaatkan kegiatan pendidikan luar sekolah sebagai alternatif.

¹⁰Mohammad Zuhri, dkk, 1992.Tarjamah Sunan At-Tirmizi. Semarang: CV. Asy Syifa', hal, 274

Philiph S. Coomb dalam buku Mardianto, melihat masalah di atas, dimana suatu kegiatan pendidikan dari masing-masing tempat tertentu harus di kualifikasi dengan karakteristik yang tersedia diantaranya, tujuannya yakni untuk memudahkan bagaimana kegiatan pendidikan bisa direncanakan, dilaksanakan, dikembngkan serta di evaluasi, beliau menyebutnya terdapat tiga macam pendidikan, yaitu ; a. Pendididikan formal, b. pendidikan informal, c. pendidikan nonformal.¹¹

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga sebagai pembinaan serta pendidiknya adalah orang tua (ibu dan ayah), dalam lingkup keluargalah anak mulai mendapat pendidikan dalam kandungan, setelah itu pendidikan yang pertama dan utama yaitu keluarga. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang dikelola oleh pemerintah atau swasta dengan memiliki fasilitas lengkap, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan luar sekolah serta diluar rumah tangga yang telah memiliki aturan-aturan tertentu tetapi tidak begitu terikat dan ketat seperti pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan pendidikan non formal adalah sebuah sistem pendidikan yang terorganisir, namun itu tidak mengikuti ketentuan serta peraturan tetap dan ketat seperti pendidikan

¹¹Mardianto, (2005), *Pesantren Kilat*, Ciputat; Ciputat Press, hal. 25

formal, hal ini dikarenakan pendidikan non formal pada dasarnya dikelola oleh individu-individu tertentu yang tidak mengikat diri dengan sistem pendidikan. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan masyarakat di luar sekolah, dimana objek dan sasaran pendidikan itu lebih banyak diarahkan pada pembinaan mental, keterampilan dan sikap hidup dalam mengimbangi perkembangan zaman, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidup lahir batin, serta dunia dan akhirat.

Dengan demikian tugas masyarakat dalam membentuk jiwa anak yang baik, agar terhindar dari kejahatan serta akhlak buruk adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan non formal pada masyarakat, sebab ajaran agama salah satu yang bisa mencegah manusia dari perbuatan tercela. Pengalaman agama yang diterima langsung melalui lembaga pendidikan agama non formal akan menjadi pedoman untuk dapat mengendalikan tingkah laku seseorang suatu hari nanti serta memiliki pandangan yang akan tetap dipertahankan sampai akhir hayatnya. Untuk dapat mewujudkan keinginan kita bersama, terutama dalam pembinaan pendidikan agama, maka perlu adanya lembaga-lembaga pendidikan non formal. Lembaga-lembaga pendidikan non formal itu seperti Masjid, Pesantren Tradisional, Balai Pengajian, Tempat Pengajian Alquran, Pesantren Kilat, dan lain sebagainya.

Masjid merupakan tempat beribadah serta sarana kegiatan lainnya, di kalangan umat muslim. Fungsi masjid sebagai sarana ibadah atau sebagai pusat kegiatan keagamaan adalah hal yang sangat mendasar serta mulia, sekalipun masjid merupakan tempat perkumpulan kaum muslimin tanpa perbedaan antara masing-masing individu.¹²

Sebagai institusi pendidikan Islam di periode awal, masjid menyelenggarakan banyak kajian, baik itu dalam bentuk diskusi, ceramah serta model model pembelajaran yang memiliki bentuk maupun format tersendiri yang disesuaikan pada tingkat perkembangan di masyarakat muslim di masa itu, dan di masa berikutnya terus mengalami perubahan serta pembaharuan. Hasil perubahan serta pembaharuan tersebut sebagai konsekuensi dari sebuah tuntutan serta kebutuhan kelompok masyarakat muslim pada pendidikan Islam yang secara terus menerus mengalami perubahan serta peningkatan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Lembaga pendidikan

¹²Jurnal Pendidikan <file:///C:/Users/Mei-mei/Downloads/28-25-41-1-10-20180123.pdf> di akses pada tanggal 25 Januari 2020.

¹³Jurnal Pendidikan <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/File/555/476>, di akses pada tanggal 5 Februari 2020. Jurnal tahun 2017. Vol.07 No.1. e-ISSN 2540-8348.

nonformal yang telah disebutkan di atas salah satunya adalah masjid. Selain tempat ibadah, juga dapat digunakan sebagai sarana pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat, siswa maupun mahasiswa, biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Masjid juga sering digunakan sebagai tempat pengajian-pengajian di kalangan dewasa maupun remaja.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan Kecamatan Medan Estate Kabupaten Deli Serdang, peneliti temukan adanya perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan agama di kedua masjid tersebut, yakni di masjid Baiturrahman UNIMED hampir setiap hari mengadakan sebuah pengajian, kecuali pada hari jum'at dan sabtu. Jadwal pengajian di Masjid Baiturrahman UNIMED sudah terstruktur serta teratur pada jadwal di hari-hari yang telah di tentukan seperti hari senin sampai dengan kamis, selesai sholat zuhur maupun ashar serta pematernya pun tidak hanya satu, tetapi ada beberapa orang, baik itu dari dosen UNIMED sendiri maupun dari luar kampus. Selain jadwalnya yang teratur, materi yang di sampaikan oleh ustadz tersebut lebih menarik, baik cara penyampaianya maupun pemahamannya, sehingga banyak mahasiswa luar termasuk mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan memilih mendengarkan kajian di Masjid Baiturrahman UNIMED. Selain itu, ada beberapa

mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan yang lebih memilih sholat jum'at di Masjid UNIMED dari pada di Masjid UIN Sumatera Utara Medan, di Masjid UNIMED juga setiap hari Ahad sering mengadakan kajian khusus Salafi, ada juga pengajian khusus untuk para dosen yang di adakan di aula Masjid, serta setiap di hari selasa selesai sholat Ashar mengadakan pengajian dengan materi khusus tentang Munakahat (Pernikahan), dan setiap hari senin dan kamin rutin menyediakan makanan bagi orang yang berpuasa sunnah, makanan itu di sediakan oleh pihak Badan Kenaziran Masjid (BKM). Sedangkan di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan, pengajian-pengajian yang di laksanakan tidak teratur, jadwal pengajiannya tidak menentu, ustadz yang menyampikan materi hanya itu saja, materi yang di sampaikan juga kurang menarik perhatian mahasiswa, ada juga kajian salafi, tetapi sangat jarang dilakukan dan tidak menentu waktu pelaksanaannya. Tetapi selesai sholat maghrib dan selesai sholat subuh ada mengaji al-qur'an bersama oleh mahasiswa di asrama kampus seperti tahfidz Qur'an

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan Dengan

Masjid Baitturrahman Universitas Negeri Medan Kecamatan Medan Estate
Kebupaten Deli Serdang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka dalam hal ini penelitian ini di fokuskan pada pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baitturrahman Universitas Negeri Medan Kecamatan Medan Estate Kabupaten Deli Serdang yang terdapat adanya perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan agama di masjid tersebut, serta kapan saja waktu pelaksanaan pendidikan agama itu dilaksanakan di masjid-masjid tersebut dan apa yang menjadi alasan mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan lebih memilih mengikuti kajian yang dilaksanakan di Masjid Baitturrahman UNIMED dari pada Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan masjid Baitturahman Universitas Negeri Medan?
2. Apa yang membedakan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan masjid Baitturahman Universitas Negeri Medan?
3. Mengapa mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan lebih tertarik mengikuti pengajian di Masjid Baitturahman UNIMED dari pada Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan kegiatan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baitturahman Universitas Negeri Medan
2. Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama yang ada di masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan masjid Baitturahman Universitas Negeri Medan

3. Alasan mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan lebih tertarik untuk mengikuti pengajian yang di adakan di Masjid Baiturrahmah UINMED

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pelaksanaan pendidikan agama masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat secara praktis

Bagi mahasiswa, dapat memperluas wawasan dalam setiap pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan di masjid-masjid tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

1. Pengertian Masjid

Masjid sejak di zaman Nabi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat ibadah dan tempat untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam kegiatan masyarakat yakni tempat pendidikan pengajaran. Masjid-masjid didirikan umumnya dilengkapi berbagai sarana serta fasilitas pendidikan.

Di dunia Islam, pada zaman kemajuan pendidikan Islam, masjid-masjid berkembang dengan pesatnya. Materi pelajaran yang diajarkan di sebuah masjid tidak hanya ilmu-ilmu naqliyah saja, akan tetapi ada yang mencakup ilmu-ilmu aqliyah. Shalaby juga memaparkan bahwa di samping pelajaran agama sebagai pelajaran yang menarik di masjid, masjid juga mengajarkan pengetahuan selain dari pengetahuan agama.¹⁴

Pada masa klasik Islam, masjid memiliki fungsi jauh lebih besar serta bervariasi jika dibanding sekarang. Pada masa dulu, selain sebagai

¹⁴ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 88-89

tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial serta politik umat muslim. Selain itu, yang menjadi perhatian kita adalah masjid merupakan lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Saat Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan yaitu pembangunan sebuah masjid yang saat ini dikenal dengan Masjid Nabawi. Di masjid inilah para sahabat yang bergelar “*ashhab al-shuffah*” mereka menghabiskan waktu dalam belajar dan beribadah.

Pada masa ini, pendidikan di masjid terbatas dengan materi Al-Qur'an dan Hadis, namun pada perkembangan selanjutnya membuktikan bahwa masjid juga menawarkan bidang kajian yang lebih bervariasi, seperti; tafsir, fiqh, kalam, bahasa arab, sastra, astronomi, serta ilmu kedokteran.¹⁵

Adapun hadis tentang masjid sebagai tempat ibadah sekaligus merupakan tempat yang sangat suci.

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا ، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Rasulullah Saw. Bersabda,”tempat yang paling disukai Oleh Allah ialah Masjid, serta tempat yang paling di benci oleh Allah ialah pasar”. (HR. Muslim 2/132)¹⁶

¹⁵ Hasan Asari, (2017), *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 44 & 45

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2013), *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, hal.195

Penggunaan masjid sebagai tempat lembaga pendidikan Islam terus berlangsung pada masa sesudahnya. Umar Bin Khattab mendapat tempat khusus, sebab beliau lah yang memulai pengangkatan para guru secara resmi dalam mengajar di masjid-masjid. Di masjid-masjid para penuntut ilmu berkumpul serta mendapatkan pengajaran dari para ulama. Sebuah masjid bisa saja menjadi tempat mengajar beberapa ulama pada saat bersamaan. Kelompok-kelompok belajar di masjid biasa disebut dengan *halaqah*, mengacu pada yang terbentuk oleh para penuntut ilmu, mereka mengelilingi gurunya. Pada dasarnya tidak terdapat batasan tentang ilmu apa yang boleh diajarkan oleh seorang ulama didalam *halaqah* masjid.¹⁷

Masjid bagi umat Islam memiliki arti yang besar dalam kehidupan, baik fisik maupun makna dalam spiritual. Masjid merupakan rumah Allah, di sanalah umat-Nya di sarankan untuk mengingat Allah (dzikir), bersyukur atas nikmat Allah serta menyembahnya dengan khusyu' dan memakmurkannya. Masjid lebih berperan dalam berhubungan dengan sang Pencipta, peran spiritualnya lebih terlihat dibandingkan dengan peran dunia fisiknya. Lebih banyak orang untuk datang ke masji di bulan ramadhan daripada bulan-bulan biasa agar bisa melakukan shalat fardhu

¹⁷ Hasan Asari, (2018), *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, hal. 26

serta tarawih secara berjamaah. Begitupun dengan masjid yang banyak dikunjungi jamaah pada hari jum'at saat melaksanakan shalat jum'at.

Masjid sebagai rumah Allah sudah di yakini oleh kaum muslimin. Dengan demikian, ada juga kaum muslimin yang masih asing dengan masjid, sebab ada yang pergi ke masjid hanya satu minggu sekali saat shalat jum'at saja, serta saat shalat Hari Raya Idul fitri maupun Idul Adha.

Masjid kepunyaan Allah memiliki makna yang sangat dalam serta bersifat magis, maksudnya ialah masjid harus senantiasa dipelihara kebersihannya, dipelihara bangunannya serta dimakmurkan lingkungannya. Sangat malu ketika rumah-rumah disekitar masjid lebih bagus dan bersih dari rumah Allah. Allah Maha Kaya di langit dan di bumi dan Allah Maha Suci maupun Maha Bersih.¹⁸

Masjid adalah institusi pendidikan yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim setelah keluarga. Masjid memegang peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan, masjid memiliki fungsi menyempurnakan pendidikan di keluarga supaya anak bisa melaksanakan tugasnya di masyarakat dan lingkungannya. Pada awalnya, pendidikan di masjid dalam makna sederhana bisa di sebut

¹⁸ICMI Orsat Cempaka Putih Fokus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim. *Pedoman Manajemen Masjid*. hal. 4 & 5

sebagai lembaga pendidikan formal serta sekaligus lembaga pendidikan islam.¹⁹

2. Peran dan Fungsi Masjid

Masjid yang pertama kali di bangun oleh Nabi Muhammad yaitu Masjid Quba' lalu kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid ini disebut sebagai masjid taqwa, sebab dibangun atas dasar ketaqwaan. Jadi, peran masjid bisa di katakan sebagai:

- a. Pusat kegiatan umat Islam, baik itu kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah, ataupun kegiatan ekonomi.

Umat Islam banyak memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan. Kegiatan sosial yang sering dilaksanakan di masjid yaitu kegiatan remaja islam yang membicarakan masalah sosial yang sedang di hadapi. Sebab masjid di anggap sebagai tempat yang sangat sakral, maka kegiatan sosialnya terbatas terhadap kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan ke-Islaman.

Untuk meningkatkan kualitas umat muslim, maka masjid dapat di jadikan sebagai sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid dapat

¹⁹ Mahmud, (2011), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hal. 190-191

diajarkan tentang perlunya hidup disiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjamaah) serta peningkatan pengetahuan.

Banyak juga masjid yang di ramaikan dengan adanya pengajian-pengajian, contohnya selesai Maghrib di ramaikan dengan pengajian anak-anak, remaja masjid serta jamaah lainnya, sehingga masjid berpera sebagai pusat dalam pengembangan sumber daya umat muslim.

Masjid itu merupakan rumah Allah yang terjaga kesuciannya, dan tidak ada sesuatupun di dalam masjid yang bisa menyekutukan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Jinn ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS. Al-Jinn: 18)²⁰

b. Masjid Sebagai Lambang Kebesaran Umat Muslim

Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat dari kebesaran Islam, karena di dalamnya adanya Ka'bah sebagai kiblat umat muslim seluruh dunia. Sedangkan masjid Istiqlal di Jakarta di jadikan sebagai lambang kebesaran Islam di Indonesia. Sementara masjid Demak di jadikan sebagai lambang kebesaran Islam di Pulau Jawa.

²⁰Departemen Agama RI .*Op.Cit.*.

c. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu

Anak remaja yang telah menyadari masa depannya, membentuk suatu ikatan remaja masjid dengan macam-macam kegiatan, salah satu diantaranya adalah mendirikan perpustakaan, mengadakan kursus-kursus atau les bagi anak SD sampai SMA. Disaat dunia belum kompleks seperti saat ini, masjid di manfaatkan untuk menarik simpati dengan mengadakan sebuah bimbingan tes untuk masuk Perguruan tinggi. Banyak anak dari lulusan SMA akrab dengan masjid dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Sebagai pusat dalam pengembangan ilmu, baik itu ilmu dunia maupun akhirat, masjid berperan sangat besar. Banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), perpustakaan masjid serta tempat penyelenggaraan kursus-kursus lain seperti kursus elektronika, computer, radio, televisi maupun kursus bahasa asing. Inilah suatu cara dalam memakmurkan masjid, dimana anak-anak bisa belajar, sementara orang tua yang menunggu dapat melakukan kegiatan memakmurkan masjid seperti adanya pengajian maupun melakukan tadarus al-Qur'an.²¹

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pasal 4 nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis taklim memiliki tujuan dalam

²¹Ibid, hal. 10-12

sebuah pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan keagamaan sebagai berikut:

- a) Agar dapat menambah keterampilan serta kemampuan dalam mengkaji Al-Qu'ran
- b) Mengubah manusia agar lebih beriman kepada Allah, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.
- c) Mengubah kehidupan manusia agar mempunyai bekal ilmu pengetahuan serta komprehensif.
- d) Dapat mencapai kehidupan beragama yang lebih toleran serta humanis
- e) Dapat memperkuat rasa nasionalisme, kesatuan serta pertahanan bangsa.²²

Masjid biasanya digunakan sebagai tempat shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, majelis taklim serta lain sebagainya. Yang pasti, masjid merupakan tempat suci yang digunakan untuk tempat berkumpulnya umat muslim. Sudah biasa serta memang dianjurkan supaya umat muslim selalu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah. Hendaknya masjid di jadikan sebagai tempat yang menarik untuk

²²<https://www.jogloabang.com/pendidikan/permenag-29-2019-majelis-taklim>. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pasal 4 nomor 29 tahun 2019 tentang majelis taklim. Di akses pada tanggal 17 Juli 2020

didatangi setiap hari serta apabila saat kita sedang berada diluar masjid, kita pun merasakan rindu agar bisa datang kembali ke masjid, sehingga dalam keadaannya seperti tali dari masjid yang kita genggam serta selalu menarik kita agar datang lagi ke masjid jika kita sedang berada di luar masjid.

Daya tarik masjid, selain karena ingin sholat berjama'ah di dalamnya atau mungkin karena adanya majelis taklim, maka mungkin juga karena masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu bersih dan nyaman, indah, serta rapi maupun ruangan masjid yang lengkap dengan perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan yang sangat menarik untuk dibaca, ataupun mungkin juga masjid yang tersedia dilengkapi dengan parkir kendaraan yang sangat luas, aman serta nyaman.

Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ

بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

Artinya: "Dari Utsman bin Affan ra dia berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya yang serupa dengannya di surga.” (HR. Muslim)

Keadaan masjid sebagaimana dijelaskan terdahulu merupakan hal yang sangat menarik untuk dicermati termasuk dalam pemilu, dimana para kandidat pendukungnya harus seorang muslim agar diharapkan meningkatkan semangatnya dalam mendatangi masjid melebihi masa-masa lalu, sehingga dalam menghadapi pemilu, ternyata lebih mendekatkan diri kita ke masjid. di masjid yang kita singgahi bisa kita lakukan shalat berjamaah selanjutnya berdoa kepada Allah agar sukses dan menang dalam pemilu. Memberikan uang halal dengan ikhlas pun sangat bagus dan di anjurkan dilakukan di masjid.²³ Hal ini dapat dilihat dari ayat sebagai berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ..... ﴿١١٤﴾

Artinya : " Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid Nya dan berusaha untuk merobohkannya?" (QS Al-Baqarah: 114)

Menurut Ar-Rahlawi dalam buku Mahmud, implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan yaitu:

- a. Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah SWT.

²³Hasan Mansur Nasution, (2009), *Masjid, Agama dan Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 202-203

- b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan serta menanamkan solidaritas sosial, dan menyadarkan hak-hak dari kewajiban-kewajibannya sebagai pribadi, sosial, serta warga negara.
- c. Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, serta kemakmuran potensi-potensi rohani pada manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, optimisme serta penyelenggaraan penelitian.

Dalam rangka memberdayakan masjid secara maksimal dalam mendidik, orang tua serta pendidik lain bisa secara bersama melakukan kegiatan seperti:

- a. Menjadikan masjid sebagai tempat bertolak dalam memasuki kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadikan masjid sebagai penutup kesibukan dalam keseharian menjelang tidur
- c. Menjadikan masjid sebagai wadah dalam mempererat silaturahmi antar umat Islam.
- d. Menjadikan masjid sebagai wadah dalam membina akhlak serta memahami nilai-nilai dalam kehidupan, pengetahuan

agama, serta mempersiapkan para kader muslim yang tangguh.

Jadi, dapat dipahami bahwa masjid adalah tempat terindah dan terbaik dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, masjid dapat menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah dan menghilangkan stratifikasi rasa serta status ekonomi.²⁴

Selain ibadah shalat, masjid juga digunakan sebagai tempat ibadah lainnya, yakni membaca Al-Qur'an serta melakukan iktikaf. Membaca Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Di beberapa masjid sering dilakukan tadarus Al-Qur'an seperti yang dilakukan pada bulan ramadhan. Pada masa Rasulullah, saat Nabi baru saja menerima wahyulalu di sampaikan kepada umatnya, biasanya umat merayakan itu di masjid.

Setiap masjid memiliki kegiatan ibadah masing-masing, seperti di Indonesia sering diadakan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) sering diberikan setelah shalat Dzuhur maupun Ashar. Namun di Irak ada kebiasaan imam yang memberikan khutbah selesai shalat Subuh dan Ashar, namun khutbahnya lain dengan khutbah Jum'at.

²⁴Mahnud. *Op. Cit*, hal. 191

Adapun beberapa fungsi masjid yang diantaranya adalah:

a. Tempat untuk Melakukan Kegiatan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan banyak diselenggarakan di berbagai masjid, jika masyarakat disekitar masjid masih belum memiliki lembaga pendidikan khusus. Di beberapa masjid, setelah selesai maghrib, sering di adakan pengajian untuk anak bahkan remaja. Pada hari Jum'at, umumnya di adakan pengajian bagi orang tua.

Umumnya masjid besar memiliki majelis taklim yang menyelenggarakan pengajian mingguan yang jamaahnya sangat besar, di berbagai masjid yang sangat besar, bahkan ada pula lembaga keagamaan, seperti kursus bahasa arab, kursus khatibserta masih banyak kajian kegamaan lainnya.

b. Tempat Bermusyawarah Kaum Muslimin

Pada masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman dalam membahas masalah sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Pada zaman sekarang, bisa saja sangat berguna bagi masyarakat dalam memusyawarahkan masalah sosial, kenakalan remaja, serta narkoba,

c. Tempat Konsultasi Kaum Muslimin

Masjid juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi berbagai permasalahan, seperti masalah ekonomi, budaya serta politik. Tidak heran, jika dalam suatu masjid ada juga yang memiliki sebuah yayasan lembaga konsultasi psikologi, bisnis, kesehatan, serta keluarga.

Sebagai tempat konsultasi, masjid harus mampu memberikan kesan, bahwa masjid mampu membawa kesejukan serta masa depan pada masyarakat yang lebih cerah. Sebagai tempat berkonsultasi, masjid juga harus mampu menyediakan maupun menghasilkan beberapa ahli dalam bidangnya.

Masjid bisa berperan dalam konsultasi masalah pendidikan anak, misalnya perlunya konsultan psikologi yang dapat mempraktekan seminggu sekali dalam penanganan anak yang bermasalah dalam belajarnya, masalah anak yang kurang berprestasi serta masalah anak lainnya.

Masjid juga berfungsi dalam meningkatkan ukhuwah kaum muslimin yang sering bermasalah umumnya yaitu yang jarang untuk datang ke masjid, sehingga mereka tidak mengenal satu dengan yang lain. Jika jarang untuk mendatangi masjid serta tidak saling mengenal, maka kesatuan pun menjadi sulit untuk terwujud, ada satu kelemahan dari

masjid, yaitu masjid tidak memiliki daftar jamaah sehingga pembinaannya menjadi sulit. Jamaah masjid seringkali tidak mencatat dengan rapi, bahkan ada orang yang di akhir hidupnya tidak dikenal oleh jamaah lain.

Pembinaan umat umumnya belum dilaksanakan oleh pengurus masjid secara optimal. Mereka sering mendiamkan jamaah barunya, sehingga persatuan dikalangan umat muslim belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Oleh karenanya, masjid harus diberdayakan guna pembinaan pada umat muslim.

d. Tempat Kegiatan Remaja Islam

Di berbagai masjid, adanya kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial, serta keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Dengan demikian, belum seluruh masjid di gunakan oleh anggota remaja masjid Islam secara optimal, contohnya dengan membentuk kelompok diskusi Islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja masjid Islam, kelompok studi group islam serta masih banyak kegiatan lain yang bisa dikerjakan.

e. Tempat Penyelenggaraan Pernikahan.

Masjid menjadi tempat ibadah, juga bisa di gunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Pelaksanaan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa

keagamaan di banding dengan peristiwa budaya ataupun sosial. Peristiwa ini belum banyak dipahami berbagai kaum muslimin, sebab para pemimpin islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid sebagai tempat pernikahan.

f. Tempat Pengelolaan Sedekah, Infak, serta Zakat.

Dalam beramal saleh, umat muslim melaksanakan ibadah sedekah serta zakat pada tiap waktu. Sering sekali ibadah sedekah , infaq serta zakat di tempatkan di masjid dengan tujuan agar meningkatkan sentralisasi pendistribusiannya. Seharusnya masjid peduli pada tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh sebab itu masjid dijadikan sebagai pusat dalam pengelolaan zakat, maka masjid akan berperan sebagai lembaga dalam meningkatkan ekonomi umat.

Masalah sedekah, infak serta zakat umat islam Indonesia yang berpotensi besar belum memperoleh perhatian serius.Sudah seharusnya biaya infak serta sedekah dapat dikembangkan melalui investasi yang menguntungkan dan kegiatan yang produktif, sehingga dapat membantu para fakir miskin. Adanya investasi serta kegiatan yang prodiktif, maka

dengan secara langsung menggerakkan ekonomi umat serta berarti membuka lapangan kerja.²⁵

Sejarah penyebaran Islam sangat besar kaitannya dengan perkembangan masjid, sebab setiap kali Islam masuk di beberapa negeri pati membangun sebuah masjid sebagai salah satu sarana dakwah serta berbagai kepentingan lainnya.

Untuk mengetahui seberapa besar peran masjid dalam dakwah, pendidikan serta penyebaran Islam, maka perlu dilihat kembali pada masa Rasulullah, beliau merupakan teladan serta orang pertama mendirikan sebuah masjid sebagai tempat untuk segala aktivitas, mulai dari hubungan vertikal kepada Allah serta hubungan horizontal kepada manusia.

Dibawah ini ada beberapa fungsi serta peranan masjid yang telah di emban oleh masjid pada zaman Rasulullah yakni 1) sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir), 2) tempat konsultasi serta komunikasi (masalah ekonomi, sosial serta budaya), 3) tempat pendidikan, 4) tempat santunan sosial, 5) sebagai tempat latihan militer serta persiapan perang, 6) tempat pengobatan bagi para korban perang, 7) tempat pengadilan serta pendamaian sengketa, 8) sebagai aula serta tempat menerima tamu

²⁵Fokkus Babinrohis Pusat. *Op.Cit* hal. 14-17

kenegaraan. 9) tempat menahan tawanan, 10) serta sebagai pusat penerangan, informasi serta pembelaan agama.

Lalu fungsi masjid sudah mulai berubah di masa pemerintahan khalifah Umar Bin Khattab, dengan mulai membangun fasilitas yang berdekatan dengan masjid, supaya fungsi masjid difokuskan terhadap kegiatan yang bermakna ukhrawi.

Di era modern saat ini, peran serta fungsi masjid sudah mulai kembali di masa Rasulullah serta para sahabat, selain untuk tempat ibadah, masjid juga dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kemaslahatan umat muslim.²⁶

Sejak masan Rasulullah saw, masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat shalat serta berdzikir saja (fungsi utama), tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, baik yang berkaitan dengan dakwah, sosial, budaya, ekonomi serta kemasyarakatan termasuk juga pembinaan kesejahteraan masyarakat. Untuk sebagian besar masyarakat kita pada nyatanya menunjukkan jika masjid secara umum baru digunakan secara terbatas hanya pada sekitar untuk tempat ibadah serta dakwah saja. Maka dari itu perlu kita pikirkan bersama upaya agar lebih meningkatkan fungsi

²⁶<http://eprints.ums.ac.id/34921/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf,jurnal Pendidikan Islam. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020. Jurnal tahun 2015>

masjid di Sumatera Utara sebagaimana telah di contohkan kepada Rasulullah Saw.

Ketidakmauan sebagai umat untuk meningkatkan kemakmuran masjid merupakan suatu realita yang akan kita hadapi bersama dengan sabar serta diiringi adanya perencanaan serta langkah-langkah positif dan konkrit dengan melibatkan semua lapisan masyarakat terutama para ulama, cendekiawan, orang kaya muslim, intelektual serta pemerintah yang dapat memperbaiki keadaan ini. Salah satu upaya yang untuk itu adalah dengan memperbaiki manajemen masjid serta menumbuhkan kecintaan umat kepada masjid dengan berbagai kegiatan serta pembinaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tidak kalah pentingnya ialah upaya yang berkesinambungan dalam pencarian dana melalui donatur-donatur tetap di samping sumbangan/infak masyarakat.

Di era kebangkitan umat muslim sekarang ini sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman, seharusnya beberapa masjid maupun mushollah bisa kita fungsikan sebagai pusat pembinaan jamaah. Diantaranya adalah:

- a. Tempat beribadah dalam makna yang luas yaitu dengan segala bentuk ibadah.

- b. Sebagai wadah dalam menuntut ilmu pengetahuan baik itu dengan beberapa pengajian rutin serta peringatan hari-hari besar islam ataupun dengan belajar Al-Qur'an terutama bagi anak dan remaja.
- c. Sebagai tempat dakwah, kebudayaan serta kaderisasi umat dengan mengkaji berbagai permasalahan islam serta umatnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang berkaitan dengan ukhrowi ataupun dengan duniawi termasuk pula masalah ekonomi, sosial budaya. Lingkungan hidup, pertanian, serta yang lainnya.
- d. Sebagai tempat musyawarah sekitar yang berhubungan dengan kepentingan agama serta pembangunan (kehidupan jamaah masjid)

Peristiwa hari besar Islam setiap tahun hendaknya bisa kita manfaatkan sebagai sarana untuk menghimbau umat muslim agar bersama-sama kembali ke masjid (*back to mosque*) dalam makna luas, yakni dengan meningkatkan fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir), tetapi juga sebagai tempat pembinaan Islam. Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw serta para sahabatnya dari kota Makkah ke Madinah merupakan suatu peristiwa yang sangat penting sebagai

peristiwa sejarah kebangkitan serta perkembangan Islam sampai ke seluruh penjuru dunia yang ditandai dengan dibangunnya sebuah masjid Quba di Madinah sebagai masjid pertama. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa sangat pentingnya peran masjid dalam pembinaan serta kehidupan umat muslim. Seluruh aktivitas kita sebaiknya bermuara pada ruh masjid selalu memancarkan keimanan, akhlakul karimah, kedamaian, kesejukan serta nilai-nilai islam yang lainnya.²⁷

Masjid di zaman Nabi Muhammad digunakan sebagai sarana pendidikan yakni sebagai pusat umat muslim dalam pembinaan dalam menjadi pribadi yang mulia, masjid juga dikenal sebagai tempat ibadah umat muslim, tempat yang suci serta sakral dalam berinteraksi dengan Allah. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, dalam menjalankan peran serta fungsinya tersebut menjadikan masjid sebagai media dalam sebuah panata sosial islam. Pada pengelolaannya, peranan masjid seringkali masjid tidak digunakan sebagaimana layaknya, maka dari itu perlu adanya revitalisasi masjid sebagai lembaga sosial sehingga tuntutan ajarannya akan sesuai untuk dimensi seperti saat ini.²⁸

²⁷Hasan Mansur Nasution. *Op.Cit*, hal. 17-19

²⁸<file:///C:/Users/hp/Downloads/2261-7516-1-PB.pdf>, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Diakses pada tanggal 30 Januari 2020. Vol.2.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelaahan yang lebih jelas, peneliti berusaha untuk melakukan sebuah kajian terhadap beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan Masjid sebagai lembaga pendidikan non formal, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Aidil Saputra, di ajukan sebagai skripsi pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh, pada tahun 2017. Dengan judul: “ Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal Dalam Pembinaan Masyarakat Islami”. Jenis penelitian yaitu dengan penelitian kualitatif deskriptif. hasil penelitian ini menjelaskan tentang berbagai macam lembaga pendidikan non formal, yaitu seperti Masjid, Pesantren Tradisional, Balai Pengajian, Tempat Pengajian Al-Qur’an, Pesantren Kilat serta Meunasah. Tujuan pendidikan agama non formal yang telah dijelaskkan penulis dalam jurnal ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman seseorang dalam suatu lembaga pendidikan non formal mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang sejati yaitu beriman

dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.²⁹

Persamaan judul penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama di lembaga non formal.

2. Saddam Husein, di ajukan sebagai skripsi pada Fakultas Agama Islam Universita Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015, yang berjudul “ *Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasuro Sukoharjo)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini diperoleh tentang peran Masjid dalam Pendidikan Islam Non Formal untuk pembinaan umat di Masjid Mardhatillah Gempol Kartasuro Sukoharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Mardhatillah mengadakan beberapa pendidikan islam non Formal, seperti Kultum Subuh dan Magrib, kajian remaja setelah selesai shalat magrib, adanya Taman Pendidikan Al-Qur’an, Pengajian ibu-

²⁹<file:///C:/Users/Mei-mei/Downloads/28-25-41-1-10-20180123.pdf>. Jurnal Pendidikan. Di akses pada tanggal 25 Januari 2020 .

ibu majelis ta'lim yang di adakan dalam empat kali dalam sebulan, serta pengajian insidental contohnya peringatan Maulid Nabi serta Isra' Mi'raj. Masjid Mardhatillah telah memerankan fungsinya dalam pendidikan Islam non formal, terbukti dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam yang banyak diperankan oleh masjid Mardhatillah dimulai dari subuh sampai dengan malam hari pada setiap hari, pekan bulan serta tahunnya.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis adalah Masjid digunakan sebagai tempat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Non formal, serta jenis penelitian ini sama dengan jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis.

3. Rosyida Nurul Anwar, di ajukan sebagai skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas PGRI Madiun pada tahun 2019, dengan judul “ *Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa* di

³⁰<http://eprints.ums.ac.id/34921/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>, *Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020. Jurnal tahun 2015.

Universita PGRI Madiun “. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan masjid kampus di Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di temukan empat peranan masjid, diantaranya adalah: 1) sebagai pendidikan karakter berbasis kegiatan mahasiswa, masjid sebagai wadah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan untuk mendalami ilmu agama serta pelaksanaan syiar dakwah; 2) pendidikan karakter berbasis kemasyarakatan, dalam hal ini para mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan bersama dengan masyarakat di sekitar serta seluruh civitas akademika yang ada di kampus; 3) masjid digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam bertoleransi antar sesama masyarakat serta: 4) penguatan karakter melalui budaya kampus dengan mengembangkan beberapa praktik untuk memperkuat nilai religiusitas. Masjid kampus di UNIPMA setiap hari banyak di kunjungan mahasiswa serta menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan keimanan serta ketaqwaan, setiap harinya tidak terkecuali hari libur kelompok-kelompok diskusi mahasiswa

dilaksanakan, hal ini berdampak pada suasana di lingkungan masjid kampus semakin marak.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu masjid yang berada di lingkungan kampus sebagai pusat lembaga pendidikan Islam serta merupakan lembaga pendidikan non formal

³¹<http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/viewFile/555/47>
6, Jurnal Pendidikan. Di akses pada tanggal 5 Februari 2020. Jurnal tahun 2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dan di Masjid Biturrahman Universitas Negeri Medan (UNIMED), yang berada di jalan Williem Iskandar Pasar V Kecamatan Medan Estate Kabupaten Deli Serdang pada Februari 2020. Waktu yang telah ditetapkan ini akan dilaksanakan dalam rangka pengambilan data serta sampai dengan pengolahan data penelitian dan sampai pada pembuatan laporan penelitian.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Cobin dalam Syahrudin dan Salim, penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan statistik maupun kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai kehidupan

seseorang, cerita, tingkah laku, serta tentang fungsi organisasi, gerakan sosial maupu hubungan timbal balik.³²

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, berpendapat bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa suatu kata-kata yang tertulis maupun lisan dari beberapa orang serta perilaku yang diamati. Menurut pakar diatas, pendekatan ini di arahkan pada suatu latar serta individu secara *holisti* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak bisa mengisolasi seseorang ataupun kelompok dalam variabel maupun hipotesis, tetapi perlu memandangnya hanya sebagai bagian dari suatu keutuhannya.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan dalam mendeskripsikan serta menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan serta pemikiran secara individu ataupun kelompok. Beberapa deskripsi yang digunakan untuk menemukan suatu prinsip-prinsip serta penjelasan yang lebih mengarah pada sebuah kesimpulan.³³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami

³²Syahrum & Salim, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41

³³Nana Syaodih Sukmadinata, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal, 60

suatu fenomena tentang suatu yang pernah di alami oleh subjek penelitian, contohnya sebuah perilaku, motivasi, persepsi, tindakan maupun kejaadian-kejadian lain secara holistik serta dengan suatu konteks khusus secara alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mengetahuisuatu fenomenayang terjadi di lapangan dengan cara mengamati dan melihat langsung bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di masing-masing lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh sebuah informasi mengenai pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN SU dengan Masjid Baiturrahman UNIMED serta yang menjadi perbedaan pelaksanaan dan waktu pelaksanaannya, ini salah satu yang menjadi fokus penelitian peneliti saat ini.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu bahan masih mentah serta masih membutuhkan peneglolaan yang lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan sebuah informasi baik itu kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan pada

³⁴Lexy J. Moleong, (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 4 & 6

sebuah fakta.³⁵ Data utama dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi serta wawancara dan dokumentasi pada pelaksanaan pendidikan agama yang di laksanakan di Masjid Al-Izzah UIN SU dengan Masjid Baiturrahman UNIMED.

Sedangkan sumber data penelitian ialah sebuah subjek darimana data itu diperoleh.³⁶ Jadi, data ini menunjukkan suatu asal dari sebuah informasi, data ini diperoleh dari sebuah sumber data yang tepat, tetapi jika sumber data itu tidak tepat, maka akan mengakibatkan data yang telah terkumpul menjadi tidak relevan dengan suatu masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utamanya adalah ketua BKM Masjid, mahasiswa dari UIN maupun dari UNIMED, pengurus Masjid atau serta marbot masjid yang melaksanakan kajian-kajian tertentu di masjid tersebut sebagai tambahan sumber data dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksnakan pada masing-masing masjid tersebut. Pencatatan dari sumber data melalui sebuah wawancara, yang merupakan suatu penelitian yang dilihat atau didengar secara langsung pada lokasi penelitian.

³⁵Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 5

³⁶Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, hal. 172.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif adanya mengandalkan sebuah pengumpulan data agar dapat memperoleh hasil penelitian yang valid. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, kelompok diskusi terarahserta analisis dokumen.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara menghimpun bahan-bahan atau keterangan yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap wajah serta dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, biasanya seorang peneliti yang langsung sebagai pewawancara.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai ketua Badan Kenaziran Masjid (BKM) di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan dengan ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED, marbot masjid Al-Izzah UIN

³⁷Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED PRESS, hal. 132

SU Medan dengan marbot Masjid Baiturrahman UNIMED, dan mahasiswa.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara menghimpun sebuah bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan sebuah pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang dijadikan objek pengamatan.³⁸ Dalam hal ini yang menjadi objek observasi peneliti yaitu mahasiswa, serta perangkat organisasi yang melaksanakan pendidikan agama pada masjid-masjid tersebut, hal ini untuk mendapatkan suatu informasi mengenai bagaimana perbedaan pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN SU dengan Masjid UNIMED.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berartibeberapa barang yang tertulis. Dokumentasi dalam hal ini merupakan cara mengumpulkan suatu data dengan mencatat data yang telah ada dalam dokumen ataupun arsip.³⁹

³⁸*Ibid*, hal. 46

³⁹Effi Aswita Lubis,*Op.Cit.*, hal.48

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong, analisis data merupakan sebuah proses dalam mengatur ukuran data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, serta satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan suatu penafsiran, yaitu memberikan makna yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan sebuah pola uraian, serta mencari hubungan di antara beberapa dimensi uraian. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, analisis data pada kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan suatu data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari serta apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan pada orang lain.⁴⁰

Ada tiga unsur utama dalam sebuah analisis data pada penelitian kualiatatif, yakni: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari suatu proses yakni analisis utk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 280 & 248

penting serta untuk mengatur sebuah data sehingga dapat dibuat sebuah kesimpulan.

Reduksi data adalah sebuah proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan serta abstraksi dari data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan. Proses ini terus berlangsung di sepanjang pelaksanaan penelitian, yakni berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan sebuah batasan persoalan, serta menulis memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah susunan informasi yang memungkinkan dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Dengan mengetahui penyajian data, maka peneliti akan memahami apa yang terjadi dan memberikan peluang bagi peneliti dalam mengerjakan sesuatu pada analisis maupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Penyajian data bisa dalam bentuk matriks, gambar, skema, jaringan kerja, serta tabel, mungkin akan lebih banyak membantu menganalisis untuk mendapatkan sebuah gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam menyusun sebuah kesimpulan dalam penelitian. Pada dasarnya, penyajian data ini dirancang guna menggambarkan suatu informasi secara sistematis serta mudah dilihat dan dipahami dalam bentuk penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir pada sebuah penelitian kualitatif, tidak akan di tarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang akan dibuat sangat perlu diverifikasi dengan cara melihat serta mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada suatu catatan di lapangan guna memperoleh suatu pemahaman yang lebih tepat. Dalam hal ini, seorang peneliti harus mudah memahami makna dari hal-hal yang telah ditemui dengan mencatat keterangan, pola-pola, pernyataan dari berbagai konfigurasi, arah dari hubungan, serta proporsisi.⁴¹

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data sangat diperhatikan sebab hasil dari penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan ataupun sebuah kepercayaan. Agar dapat memperoleh pengakuan terhadap hasil-hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Adapun usaha agar membuat lebih terpercaya proses, interpretasi serta temuan dalam penelitian kualitatif yaitu seperti keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, kecukupan referensi, serta analisis kasus negatif.

⁴¹Effi Aswita Lubis *Op.Cit*, hal. 139-141

Pada penelitian yang dilakukan peneliti di Masjid Al-Izzah UIN SU dengan Masjid Baitirrahman UNIMED, uji kredibilitas yang peneliti gunakan ialah kecukupan referensi, yang dimaksud dengan kecukupan referensi ialah adanya suatu pendukung yang membuktikan data yang diteliti ditemukan oleh penulis, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Masjid UIN Sumatera Utara Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti

a. Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah informasi yang di dapat dari beberapa sumber namun di periksa ulang antara wawancara dengan data pengamatan serta dokumen, dan dilakukan pula pemeriksaan data yang di peroleh dari informan.

Triangulasi yang banyak dilakukan yaitu pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi ataupun pemeriksaan silang pada data yang di dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara maupun data observasi. Dengan demikian, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan suatu data-data dari informan (sumber data) yang berhubungan dengan data wawancara mengenai pandangan,

dasar perilaku, serta nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian.⁴²

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperlihatkan kecocokan arti dari fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah fenomena studi serta fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh dalam menjamin keteralihan ini yaitu dengan melakukan sebuah uraian rinci data ke teori, maupun dari kasus ke kasus lain, sehingga para pembaca bisa menerapkan dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian kualitatif ini, dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data serta analisis data di lapangan serta penyajian data di laporan penelitian. Dalam suatu pengembangan desain keabsahan data dibangun, dimulai dari kasus serta fokus, melaksanakan orientasi lapangan serta pengembangan kerangka konseptual.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas sebuah penelitian ataupun keabsahan deskriptif serta interpretatif. Keabsahan data

⁴²Syahrum dan Salim, *Op.Cit*, hal. 166

serta laporan penelitian ini di bandingkan dengan menggunakan teknik, yakni: mengonsultasi setiap langkah dalam kegiatan pada promotor maupun konsultasi sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan sebuah konteks serta narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, serta penyajian data penelitian dan analisis data.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan

Masjid Al-Izzah adalah sebuah masjid yang berada di kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dibangun pada tahun 2000 dan pertama kali melakukan peletakan batu pertama saat tahap pembangunan. Sebelum di bangunnya Masjid Al-Izzah, para jamaah seperti mahasiswa dan dosen melaksanakan ibadah Sholat di Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan. Pada tahun 2004, masjid Al-Izzah yang di bangun dua lantai tersebut telah selesai dibangun, dan ketua Badan Kenaziran Masjid (BKM) yaitu merupakan dosen di kampus UIN Sumatera Utara sendiri yakni Drs. Abu Bakar Adnan Siregar, M.A.

Pada tahun 2018, masjid Al-Izzah melakukan renovasi, yakni mulai dari penambahan tempat wudhu, sampai dengan penambahan ruang depan masjid agar lebih luas dan bisa memuat banyak jamaah.

2. Jadwal Pengajian/ Pelaksanaan Pendidikan Agama

Dalam sebuah pelaksanaan sholat, pengajian maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid A-Izzah UIN Sumatera Utara

Medan tidak hanya di hadiri oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan saja, melainkan dari berbagai mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya. Dilihat dari pelaksanaan sholat jum'at, di masjid Al-Izzah berbeda pelaksanaannya dengan masjid lain, yaitu saat khutbah jum'at menggunakan tiga bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar para jama'ah baik itu mahasiswa ataupun para dosen mengerti dan memahami apa yang di sampaikan oleh khotib.

Pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan tidak menentu jadwalnya, tetapi selesai sholat zuhur selalu mengadakan kultum yang di laksanakan oleh ketua BKM masjid Al-Izzah yaitu Drs. Abu Bakar Adnan Siregar, M.A. atau sering disapa dengan Ustadz Bakar, serta beliauah yang menjadi pematerinya. Sedangkan materi yang di sampaikan tidak menentu, seperti membahas tentang tauhid, kebersihan, akhlak tasawuf dan lain sebagainya, selain itu ada pula pengajian tahsin. Masjid Al-Izzah UIN SU tidak memiliki jadwal khusus dalam bidang pelaksanaan pendidikan keagamaan.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan dari berbagai organisasi kampus UIN Sumatera Utara Medan, seperti Lembaga

Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan, dan yang lainnya. Kegiatan lain di masjid Al-Izzah yaitu di isi oleh mahasiswa yang tinggal di asrama yang disediakan oleh kampus UIN Sumatera Utara Medan dengan kegiatan mengaji bersama setiap selesai Sholat maghrib dan belajar tahsin qu'an, serta pada saat bulan Ramadhan mengadakan buka bersama.

3. Fasilitas Masjid

Ada beberapa fasilitas di masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan, yakni pada tabel dibawah yang terdapat beberapa fasilitas masjid, baik dari kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya.

Tabel fasilitas masjid Al-Izzah UIN SU Medan :

Kebutuhan Primer	Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan tersier
Mukena	Lubang Udara	Lampu
Sajadah	Kebersihan ruangan	CCTV
Lemari		Tempat sampah
Toilet (Laki-laki)		Kipas angin
Toilet (Perempuan)		Tempat parker
Sound (pengeras suara khusus imam sholat)		Rak sepatu

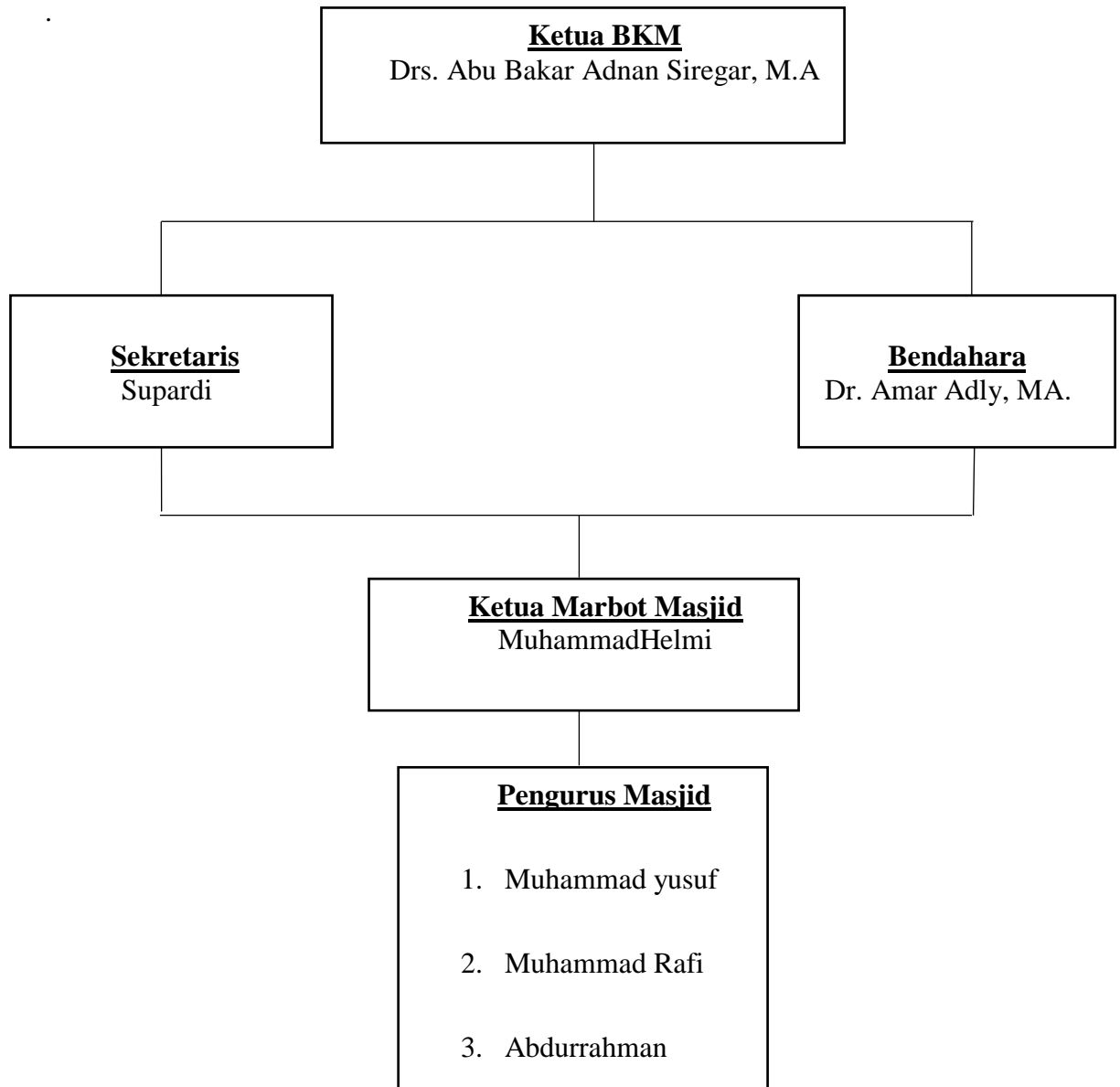
Towa' Masjid		Tempat parker
Tempat wudhu		Jam dinding
Kamar khusus marbot		Papan tulis

Sumber: Data dan Dokumen Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan

tahun 2020

4. Struktur Organisasi Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara

Medan



Bagan 1

Sumber: Data dan Dokumen Masjid A-Izzah UIN Sumatera Utara Medan tahun 2020

5. Sejarah Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan

Pada tahun 1985 sampai dengan 1986 panitia sudah bergerak dalam mendirikan masjid Baiturrahman, dengan ketua panitia yaitu Prof. Dr. Sukarna yang pada saat itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Olahraga di Kampus IKIP atau yang lebih dikenal saat ini adalah Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pada tahun 1989 di resmikanlah peletakan batu pertama, dan selesai pada tahun 1991, lalu mulai beroperasi sampai sekarang, sejak tahun 1989 meskipun belum sempurna menjadi bangunan masjid secara utuh, sudah dilakukan kegiatan ibadah seperti sholat, walaupun masih berukuran kecil dan bertepatan pada tahun baru Islam dan sejak itulah dimulai kegiatan ibadah.

Dalam pembangunan masjid memakan waktu sampai satu setengah tahun. Masjid Baiturrahman merupakan kesepakatan bersama dengan rektor IKIP/ UNIMED dengan rektor IAIN/UIN Sumatera Utara Medan, luasnya kampus dan pada saat itu jumlah mahasiswa muslim yang ada di kampus UNIMED sangat sedikit, maka di harapkan jama'ahnya berasal dari IAIN/UIN Sumatera Utara Medan, baik itu mahasiswa maupun dosen, karena pada saat itu UIN Sumatera Utara Medan belum memiliki masjid. ketua kenaziran masjid saat itu adalah Prof. Hunsri Rasyid, dan bendaharannya adalah Prof. Sulaiman Lubis, serta

sekretarisnya adalah Prof. Darmono. Jadi SK kepengurusan itu diterbitkan oleh Departemen Agama Medan Sumatera Utara. Pada tahun 2014 Prof. Husni Rasyid mengundurkan diri, dan secara musyawarah mufakat ketua Badan Kenaziran Masjid (BKM) dari tahun 2015 sampai saat ini adalah Dr. Hasruddin, M.Pd. selaku ketua jurusan Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam (FMIPA) UNIMED

Sejak tahun 2016 dilakukan renovasi pembangunan masjid untuk memperluas bangunan masjid dan bisa menampung sebanyak empat ribu jamaah baik di lantai satu maupun lantai dua masjid. Hal ini dilakukan dengan alasan pada saat pelaksanaan sholat jumat berlangsung tidak memadai dengan keadaan masjid, maka dilakukan perluasan. Dengan perluasan ini, maka banyaknya jamaah bisa dapat di atasi. Nama Masjid Baiturrahman atas kesepakatan para pendiri masjid dan rektor UNIMED pada saat itu. Renovasi dilakukan permohonan dari BKM kepada rektor UNIMED yaitu Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd., lalu beliau merespon untuk melakukan pelaksanaan pembangunan masjid, dan di bentuklah panitia pembangunan yang di ketuai oleh Dr. Wildan Syah Lubis. Panitia sudah berhasil menghimpun dana swadaya dari dosen UNIMED yang beragama Islam dengan sistem potong gaji sukarela, rata-rata guru besar bersedia di potong gajinya sebesar Rp600.000 perbulan, hal ini dilakukan

selama dua tahun, Karena ada renovasi penambahan toilet wanita. Setelah renovasi selesai dilakukan, maka di sahkanlah pembangunan masjid tersebut oleh rektor UNIMED pada tanggal 11 Juni 2019.

6. Jadwal Pengajian/ Pelaksanaan Pendidikan Agama

Adapun jadwal pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan rutin di Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Adapun tabel jadwal pengajian/pelaksanaan pendidikan agama di Masjid

Baiturrahman UNIMED adalah sebagai berikut:

Hari	Waktu Pelaksanaan	Kajian	Pematri
Senin	Selesai sholat zuhur	Tafsir ilmu katsir	Ustadz t. Abdul Hafiz, M.A.
Selasa	Selesai sholat ashar	Fiqih Nikah	Ustadz Abdul yusuf Zulfahli, Lc.
Rabu	Selesai sholat Isya'	Tematik	Ustadz Julham Efendi
Kamis	Selesai sholat zuhur	Kitab Ridadhus Sholihin	Ustad Muhammad Kadri, M.Sc.
Ahad	Sebelum sholat zuhur sampai selesai	(Khusus Pengajian Salafi)	(pemateri berbeda-beda)

Sumber: Data dan Dokumen Masjid Baiturrahman tahun 2020

Jadwal pelaksanaan pendidikan agama di atas merupakan pelaksanaan pendidikan agama yang rutin dilaksanakan setiap minggunya, mulai dari hari senin sampai dengan ahad/minggu, kecuali pada hari jumat dan sabtu jadwal kosong, karena di hari jumat sudah di isi kegiatan seperti khutbah jumat, dan di hari sabtu mahasiswa libur, karena biasanya mahasiswalah yang sering manghadiri acara pengajian atau pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahaman tersebut, baik itu mahasiswa dalam maupun luar kampus. Pengajian tersebut diadakan permintaan Badan Kenaziran Masjid (BKM) itu sendiri.

Pengajian tersebut terkadang bisa berubah-ubah waktu pelaksanaannya karena beberapa hal, yaitu adanya pengajian khusus dengan pemateri langsung yang datang dari berbagai kota seperti dari Jakarta, Pekan Baru dan lain sebagainya. Pemateri dalam setia kajian berbeda, karena pemateri tersebut khusus dalam bidang kajian yang di sampaikan serta sangat menguasai bidangnya masing-masing.

Selain itu, ada juga pelatihan tahsin dan tahfidz yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, jumat dan ahad/minggu pada malam hari agar tidak mengganggu jadwal kuliah bagi mahasiswa. Jamaah yang mengikuti pelatihan tahsin dan tahfidz tersebut merupakan golongan mahasiswa dan masyarakat serta para pengurus masjid. Terdapat pula

pelatihan khotib jum'at setelah selesai subuh, biasanya peserta yang mengikuti pelatihan tersebut marbot masjid, ataupun mahasiswa dari luar kampus UNIMED, dan dosen UNIMED sendiri termasuk ketua BKM Masjid Baiturrahman sebagai penilainya.

Pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya untuk mahasiswa saja, tetapi ada juga pendidikan keagamaan khusus dosen. Tetapi hal itu jarang dilakukan, biasanya satu bulan sekali, materi yang di sampaikan mengenai fiqih, tafsir, ibadah, darma wanita, dan lain sebagainya. Selain dari pelaksanaan pendidikan agama, pihak BKM masjid juga sering menyediakan nasi bungkus bagi orang yang sedang menjalankan ibadah puasa sunnah, kegiatan ini rutin pada hari senin dan kamis. Makanan tersebut tidak di patokan untuk mahasiswa UNIMED saja, tetapi siapa saja baik itu mahasiswa, masyarakat maupun dosen. Hal tersebut dilakukan atas kebijakan dari pihak pengurus BKM.

7. Fasilitas Masjid Baiturrahman

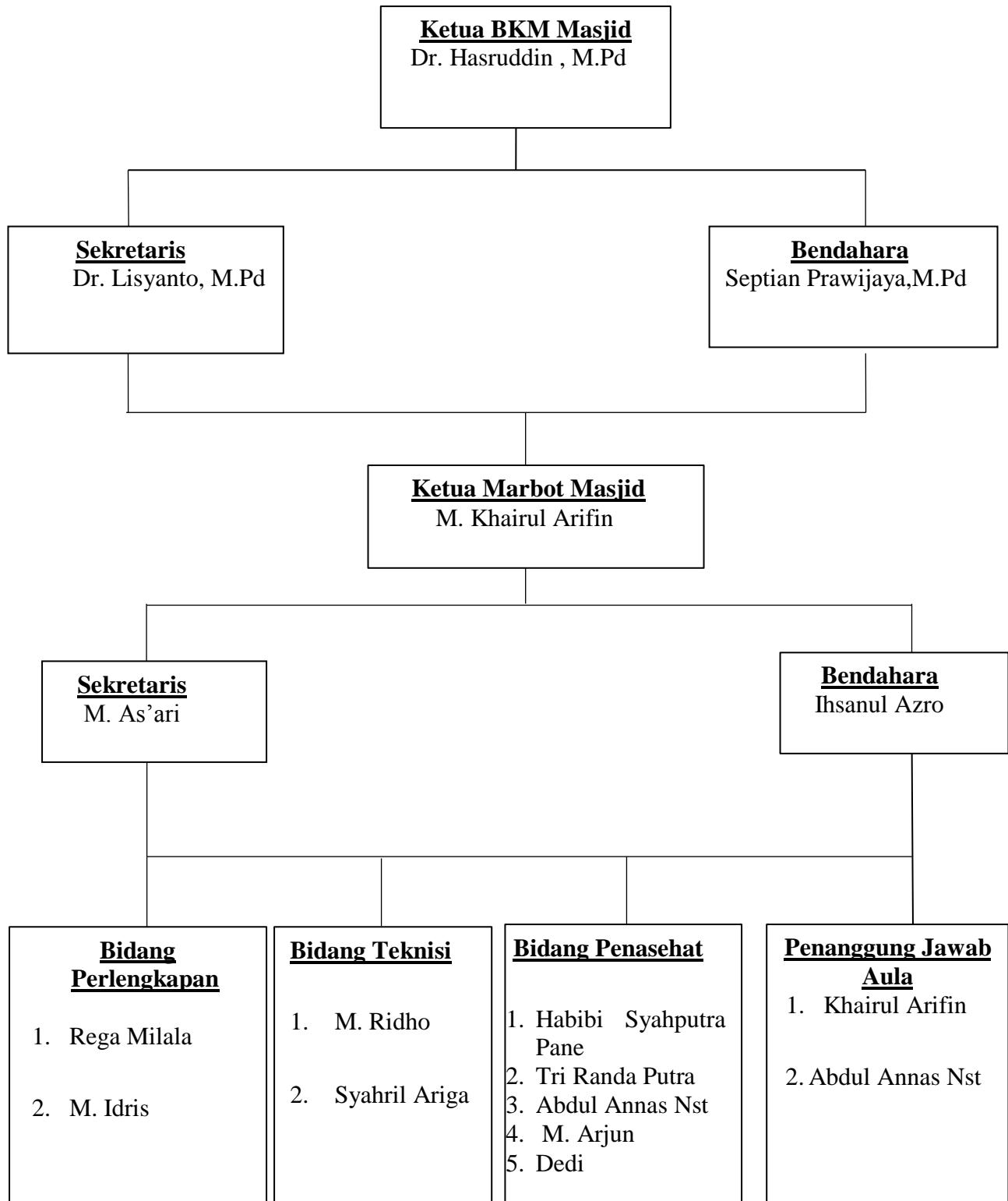
Berikut adalah beberapa fasilitas pendukung yang ada di Masjid Baiturrahman UNIMED seperti ada kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Tabel Fasilitas Masjid Baiturrahman UNIMED:

Kebutuhan Primer	Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan Tersier
Toilet laki-laki Toilet Wanita Air bersih Sandal Wudhu (jika tempatnya jauh) Mukena (untuk jamaah wanita) Sarung (untuk jamaah pria) Microfound/ Sound system (pengeras suara) Towa' Masjid Kamar khusus marbot Aula Perpustakaan	Udara segar Kebersihan tempat Ruangan bersih Kenyamanan dalam beribadah	Lampu Sapu Pel untuk lantai Tempat sampah Tempat gantungan pakaian CCTV Rak sepatu Tempat parkir Kipas angin Dispenser (tempat air minum)

Sumber: Data dan Dokumen Masjid Baiturrahman UNIMED tahun 2020

8. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahman UNIMED



Bagan 2

Sumber: Data dan Dokumen Masjid Baiturrahman tahun 2020

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan Agama

a. Masjid Al-Izzah UIN SU Medan

Dalam sebuah pelaksanaan sholat, pengajian maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid A-Izzah UIN Sumatera Utara Medan tidak hanya di hadiri oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan saja, melainkan dari berbagai mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya. Dilihat dari pelaksanaan sholat jum'at, di masjid Al-Izzah berbeda pelaksanaannya dengan masjid lain, yaitu saat khutbah jum'at menggunakan tiga bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar para jama'ah baik itu mahasiswa ataupun para dosen mengerti dan memahami apa yang di sampaikan oleh khotib.

Pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan tidak menentu jadwalnya, tetapi selesai sholat zuhur selalu mengadakan kultum yang di laksanakan oleh ketua BKM masjid Al-Izzah yaitu Drs. Abu Bakar Adnan Siregar, M.A. atau sering disapa dengan Ustadz Bakar, serta beliauah yang menjadi pematernya. Sedangkan materi yang di sampaikan tidak menentu, seperti

membahas tentang tauhid, kebersihan, akhlak tasawuf dan lain sebagainya, selain itu ada pula pengajian tahsin. Masjid Al-Izzah UIN SU tidak memiliki jadwal khusus dalam bidang pelaksanaan pendidikan keagamaan.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan dari berbagai organisasi kampus UIN Sumatera Utara Medan, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara Medan, dan yang lainnya. Kegiatan lain di masjid Al-Izzah yaitu diisi oleh mahasiswa yang tinggal di asrama yang disediakan oleh kampus UIN Sumatera Utara Medan dengan kegiatan mengaji bersama setiap selesai Sholat maghrib dan belajar tahsin qu'an, serta pada saat bulan Ramadhan mengadakan buka bersama.

b. Masjid Baiturrahman UNIMED

Adapun jadwal pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan rutin di Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Tabel jadwal pengajian/pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Baiturrahman UNIMED adalah sebagai berikut:

Hari	Waktu Pelaksanaan	Kajian	Pematri
Senin	Selesai sholat zuhur	Tafsir ilmu katsir	Ustadz T. Abdul Hafiz, M.A.

Selasa	Selesai sholat ashar	Fiqih Nikah	Ustadz Abdul yusuf Zulfahli, Lc.
Rabu	Selesai sholat Isya'	Tematik	Ustadz Julham Efendi
Kamis	Selesai sholat zuhur	Kitab Ridadhus Sholihin	Ustad Muhammad Kadri, M.Sc.
Ahad	Sebelum sholat zuhur sampai selesai	(Khusus Pengajian Salafi)	(pemateri berbeda-beda)

Sumber: Data dan Dokumen Masjid Baiturrahman tahun 2020

Jadwal pelaksanaan pendidikan agama di atas merupakan pelaksanaan pendidikan agama yang rutin dilaksanakan setiap minggunya, mulai dari hari senin sampai dengan ahad/minggu, kecuali pada hari jumat dan sabtu jadwal kosong, karena di hari jumat sudah di isi kegiatan seperti khutbah jumat, dan di hari sabtu mahasiswa libur, karena biasanya mahasiswalah yang sering manghadiri acara pengajian atau pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman tersebut, baik itu mahasiswa dalam maupun luar kampus. Pengajian tersebut diadakan permintaan Badan Kenaziran Masjid (BKM) itu sendiri.

Pengajian tersebut terkadang bisa berubah-ubah waktu pelaksanaannya karena beberapa hal, yaitu adanya pengajian khusus dengan pemateri langsung yang datang dari berbagai kota seperti dari Jakarta, Pekanbaru dan lain sebagainya. Pemateri dalam setiap kajian berbeda, karena pemateri tersebut khusus dalam bidang kajian yang disampaikan serta sangat menguasai bidangnya masing-masing.

Selain itu, ada juga pelatihan tahsin dan tahfidz yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, jumat dan ahad/minggu pada malam hari agar tidak mengganggu jadwal kuliah bagi mahasiswa. Jamaah yang mengikuti pelatihan tahsin dan tahfidz tersebut merupakan golongan mahasiswa dan masyarakat serta para pengurus masjid. Terdapat pula pelatihan khotib jum'at setelah selesai subuh, biasanya peserta yang mengikuti pelatihan tersebut marbot masjid, ataupun mahasiswa dari luar kampus UNIMED, dan dosen UNIMED sendiri termasuk ketua BKM Masjid Baiturrahman sebagai penilainya.

Pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya untuk mahasiswa saja, tetapi ada juga pendidikan keagamaan khusus dosen. Tetapi hal itu jarang dilakukan, biasanya satu bulan sekali, materi yang disampaikan mengenai fiqih, tafsir, ibadah, darma wanita, dan lain

sebagainya. Selain dari pelaksanaan pendidikan agama, pihak BKM masjid juga sering menyediakan nasi bungkus bagi orang yang sedang menjalankan ibadah puasa sunnah, kegiatan ini rutin pada hari senin dan kamis. Makanan tersebut tidak di patokan untuk mahasiswa UNIMED saja, tetapi siapa saja baik itu mahasiswa, masyarakat maupun dosen. Hal tersebut dilakukan atas kebijakan dari pihak pengurus BKM.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai Ketua BKM Masjid Al-Izzah UIN SU mengenai pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Izzah. Berikut adalah wawancara penulis dengan Bapak Drs. Abu Bakar Adnan Siregar, M.A.:

Kalau pengajian di Masjid ini tidak ada jadwalnya, ya lihat saja bagaimana pelaksanaannya, biasanya selesai zuhur, materinya pun berbeda-beda, kadang tentang tauhid, akhlak tasawuf dan bermacam-macam. Ada juga pelatihan tahsin selesai sholat maghrib. Pemateri yang menyampaikan kajian ya saya sendiri, kalau tentang sejarah masjid tidak ada, masalah tahun di banggunya itu tahun 2000 dan selesai di tahun 2004⁴³

Dari hasil penjelasan informan di atas, menurut analisa peneliti bahwa di Masjid Al-Izzah UIN SU pelaksanaan pendidikan keagamaan tidak menentu waktunya serta tidak memiliki jadwal seperti yang ada di

⁴³ Wawancara Bapak Drs. Abu Bakar Adnan Siregar, M.A., Ketua BKM Masjid Al-Izzah UIN SU Medan, Tanggal 11 Februari 2020 Jam 13.30 Wib di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan

Masjid Baiturrahman UNIMED, jika di Masjid Baiturrahman memiliki jadwal yang teratur tiap minggunya, pemateri yang menyampaikan pun banyak dan dari luar kampus, sedangkan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan pematerinya hanya satu saja yaitu ketua BKM masjid itu sendiri, serta pembangunan Masjid Al-Izzah UIN SU Medan yakni pada tahun 2000 dan selesai pembangunan pada tahun 2004.

Dari hasil wawancara di atas, penulis juga mewawancarai ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED tentang kapan saja waktu pelaksanaan pendidikan keagamaan serta pelaksanaan sholat fardhu maupun sholat jumat di masjid Baiturrahman UNIMED. Berikut adalah wawancara penulis dengan informan:

Kalau kajian di UIN saya tidak mengikuti, hanya di masjid UNIMED saja. Kalau menurut saya kajian di UNIMED sangat menarik, karena sesuai sunnah nabi, sesuai Al-Qur'an dan sunnah, jadwalnya pun rutin dilakukan, bisa dilihat dari jamaahnya, yang melihatnya tidak hanya mahasiswa UNIMED saja, tetapi juga banyak mahasiswa di luar yang datang, seperti di UIN. Nah kalau dari pelaksanaan sholat, di sini berbeda dengan masjid lain. Di masjid ini lebih menekankan pada sunnah, contohnya seperti pada sholat jumat saat khotib ceramah tidak boleh lebih dari lima ratus kata, saat azan tidak memakai *innallaha*, ibadah di UNIMED basmalahnya "sir" (pelan), selesai sholat, tidak ada zikir keras-keras, semua zikir masing-masing, tidak ada salaman sesuai sunnah nabi sehingga kalau ada yang masuk tetap merasa nyaman, selesai sholat imam membaca istighfar sebanyak tiga kali, lalu imam berputar menghadap jamaah sesuai sunnah nabi dan tidak ada doa berjamaah. Khotibnya saat sholat jumat

yaitu Prof. Dr. Asmuni, M.A., Irwan Syahputra, Dr. Sulidar, Dr. Husni Anwar Matondang, M.A, karena mereka memiliki ilmu dalam bidangnya. Dalam pelaksanaan sholat jumat juga tidak pernah mengganggu jadwal kuliah.⁴⁴

Dari hasil wawancara penulis dengan ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED dapat diketahui bahwa masjid Baiturrahman UNIMED sangat mengutamakan sunnah, mulai dari pendidikan keagamaan, azan, doa, sampai dengan pelaksanaan shalat. Khotib dalam pelaksanaan shalat jum'at pun dosen UNIMED sendiri yang mampu dalam bidang ilmu agama. Dari pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman UNIMED juga menarik, karena sesuai dengan sunnah, Al-Qur'an dan sunnah nabi, dan terbukti banyaknya mahasiswa dari luar kampus mengikuti kajian tersebut.

Menurut analisa peneliti dari wawancara di atas, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman memiliki jadwal dalam pengajian rutin serta dalam pelaksanaan ibadah shalat pun lebih menekankan sunnah Nabi, saat selesai shalat pun tidak ada salama agar jamaah yang terlambat tidak merasa terganggu dan tetap nyaman saat melaksanakan shalat. Sedangkan di Masjid Al-Izzah tidak memiliki jadwal

⁴⁴ Wawancara, Bapak Dr. Hasruddin, M.Pd. Ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED. Tanggal 10 Maret 2020 jam 17.00 Wib di ruang jurusan Biologi FMIPA UNIMED.

khusus dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan, dan pematerynya hanya itu saja serta pengajian itu dilaksakanakan selesai shalat zuhur.

2. Perbedaan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Keagamaan di Masjid Al-Izzah dan Masjid Baiturrahman.

Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dalamttt pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid A-Izzah dengan Masjid Baiturrahman. Diantara perbedaannya adalah jika di Masjid Al-Izzah, pelaksanaan pendidikan keagamaannya tidak menentu pelaksanaannya, tidak memiliki jadwal khusus pengajian, pematery tidak menentu dan hanya ketua BKMnya saja yang menjelaskan materi, materi yang disampaikan kurang menarik serta tidak ada pengajian khusus dosen, ada pengajian tahsin, dan Salafi, tetapi waktu pelaksanaanny tidak tentu. Hal inilah yang membuat mahasiswa cenderung merasa bosan dan kurangnya daya tarik mereka dalam mengikuti pengajian di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan. Selain itu, pada pelaksanaan ibadah Shalat jum'at, menggunakan tiga bahasa yaitu seperti bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, hal ini juga yang membuat shalat jum'at menjadi lebih lama, serta bahasa yang digunakan kurang dimengerti oleh mahasiswa yang melaksanakan shalat jum'at.

Sedangkan di Masjid Baiturrahman, jika di lihat dari segi pelaksanaannya, jadwal pelaksanaan pendidikan keagamaan sangat teratur, kajian-kajian yang di sampaikan mudah dimengerti dan di pahami oleh jama'ah khususnya para mahasiswa yang mengikuti kajian tersebut, pemateri yang menyampaikan juga sangat memiliki wawasan yang luas serta sesuai dengan bidang materi yang di sampaikan, materi yang di sampaikan sangat menarik bagi golongan mahasiswa seperti tentang fiqih nikah, tempat yang luas dan nyaman, setiap selesai shalat subuh ada pelatihan khusus menjadi khotib jum'at, ada pengajian khusus dosen, terdapat juga pengajian khusus salafi setiap hari ahad/minggu, adanya pengajian bahasa Arab setiap malam selasa, serta sering ada pengajian besar dengan pemateri atau ustadz yang mengisi kajian datang dari luar daerah seperti Jakarta, Riau dan lain sebagainya. Hal ini tidak hanya menarik simpati dan antusias mahasiswa, tetapi juga masyarakat luas, karena selain materi pengajian yang unik dan menarik, pematerinya pun sangat memiliki wawasan luas dalam bidang keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Al-Izzah dengan Masjid Baiturrahman.

Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan pada setiap masjid tentunya selalu ada perbedaan, mulai dari pemateri, materi yang di sampaikan sampai dengan keunikan serta hal-hal yang menarik lainnya. Salah satunya dalam hal ini materi yang di sampaikan pun harus menarik dan tidak membosankan para jamaah. Selain itu, fasilitas dalam sebuah masjid juga harus memadai, maksudnya adalah timbulnya rasa nyaman dan tenang apabila masuk ke setiap masjid. Seperti wawancara penulis dengan seorang mahasiswa mengenai pelaksanaan pendidikan agama yang di adakan di masjid Al-Izzah UIN SU dengan masjid Baiturrahman UNIMED:

Kalau menurut saya, lebih nyaman pengajian di UNIMED, karena ada skat antara laki-laki dan perempuan. Jika di Masjid UIN, kajian itu sangat seru dan tepat waktu, tetapi jamaahnya sedikit. Terkadang ceramahnya lari dari materi.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut analisa penulis bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman lebih terasa kenyamanannya dari pada di Masjid Al-Izzah UIN SU, sebab menurut informan tersebut, pemateri yang menyampaikan kajian itu terkadang tidak sesuai dengan judul materi yang akan di sampaikan, dan sedikit yang menghadiri kajian tersebut.

⁴⁵Wawancara, Muhammad Idris, Mahasiswa UNIMED Tanggal 6 Februari 2020 jam 16.40 Wib di Masjid Baiturrahman UNIMED

Hal di atas dapat diperkuat oleh pendapat informan lain mengenai perbedaan pendidikan keagamaan di Masjid Al-Izzah dengan Masjid Baiturrahman yaitu seperti yang dilakukan oleh pengurus masjid di masjid Al-Izzah UIN SU dengan pengurus masjid Baiturrahman UNIMED, mereka selalu membersihkan masjid sebelum melakukan kegiatan ibadah seperti sholat. Dalam kesempatan ini penulis mewawancarai mahasiswa UIN SU mengenai fasilitas dan kebersihan masjid yang penulis wawancarai di lapangan:

Menurut saya, saya lebih suka mengikuti kajian di masjid Baiturrahman UNIMED, karena jadwal kajiannya banyak dan teratur, tema-tema yang di bahas lebih menarik contohnya tentang munakahad dan lain sebagainya. Ustadz-ustadz yang menyampaikan lebih enak, dan lebih mudah di pahami, dalil-dalilnya jelas sesuai pendapat rasul, sahabat dan imam-imam. Waktu sholat, fasilitas bagus, memadai, sholat jumat BKMnya menyediakan makanan jika ingin dimakan, dan tujuan khotib menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di UIN menggunakan bahasa Arab, Inggris, Indonesia. Menurut saya pribadi menggunakan bahasa arab dan inggris saya tidak paham, apa maksud dan tujuan serta isi maksud dari penyampaian khotib tersebut. Oleh sebab itu saya memilih di masjid UNIMED.⁴⁶

Dari hasil penjelasan informan di atas, dapat di pahami bahwa menurut informan tersebut kajian yang di adakan di Masjid Baiturrahman UNIMED sangat menarik, karena jadwal kajiannya banyak dan waktu pelaksanaannya juga teratur sesuai jadwal. Selain itu fasilitas sangat

⁴⁶ Wawancara, Candra Mahasiswa UIN SU tanggal 10 Februari 2020 jam 11.00 Wib dikampus UIN SU Medan

memadai, pelaksanaan sholat jumatnya pun dari segi bahasa bisa di pahami di banding di UIN yang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa arab, inggris dan Indonesia.

Jumlah jamaah dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman lebih banyak di bandingkan dengan Masjid Al-Izzah. Jumlah jamaahnya sekitar 150 orang lebih jika di hari kuliah, tetapi jika hari libur hanya sekitar 15-20 orang saja. Sedangkan di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara, jumlah jamaahnya sedikit, sekitar 25-30 orang jika di hari kuliah, sedangkan di hari libur hanya 10-15 orang saja.

3. Ketertarikan Mahasiswa UIN SU Medan dalam Mengikuti Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Masjid Baiturrahman UNIMED

Dalam setiap Masjid memiliki daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya, baik dari kebersihan, kenyamanan, serta keindahan tempatnya. Hal ini yang menjadi salah satu ketertarikan mahasiswa UIN SU Medan dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman. Banyaknya mahasiswa UIN SU yang mengikuti pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahman tersebut menurut hasil penelitian karena Masjid Baiturrahman sangat baik dan memadai fasilitasnya, memiliki tempat yang lebih luas dan nyaman,

bersih, baik lingkungan luar sampai dengan toilet, udara yang sejuk, serta sering juga digunakan untuk tempat berdiskusi, musyawarah keagamaan dan lain sebagainya.

Sedangkan dari segi pelaksanaan pendidikan keagamaannya, seperti program pelaksanaannya, administrasi, dan terlaksananya kajian sudah sangat baik. Dalam pelaksanaan kajian, pemateri yang menyampaikan dari luar daerah dan penyampaiannya mudah di pahami, dan mereka juga lulusan dari beberapa Universitas ternama dari dalam maupun luar negeri. Materi kajian juga menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan cocok untuk golongan mahasiswa. Selain kajian yang menarik dan fasilitas yang memadai serta lengkap, Masjid Baiturrahman juga menyediakan makanan untuk berbuka puasa yang rutin setiap hari senin dan kamis, tidak hanya mahasiswa saja, tetapi juga masyarakat yang sedang berpuasa sunnah senin dan kamis.

Penjelasan di atas adalah beberapa hal yang menjadi daya tarik mahasiswa UIN SU Medan dalam mengikuti pengajian di Masjid Baiturrahman. Tidak hanya materi dan pematerinya saja yang menarik, tetapi juga fasilitasnya sangat mendukung dalam pelaksanaannya.

Setiap masjid memang memiliki ciri khas dan sesuatu yang unik tersendiri, baik dari segi peraturannya, pelaksanaan pendidikan

keagamaannya, pelaksanaan sholat, kebersihan, fasilitas, keamanan, kenyamanan tempat, sampai pada jumlah jamaah yang ada di masjid tersebut. Dengan adanya jumlah jamaah yang banyak dalam setiap masjid, itu karena adanya kenyamanan yang di temukan dan di rasakan oleh setiap orang yang melaksanakan sholat di masji tersebut, seperti lengkapnya fasilitas masjid, kebersihan masjid, ruangan yang terasa dingin dan sejuk dan lain sebagainya. Hal ini sangat berkaitan dengan pentingnya peran dan kerja sama dari pihak BKM dan pengurus masjid, karena mereka lah yang memiliki tugas serta bertanggung jawab dalam kebersihan masjid.

Dalam hal ini, penulis berhasil mewawancarai seorang mahasiswa UIN SU Medan yang sering melaksanakan kegiatan ibadah sholat dan pendidikan keagamaan di Masjid Baiturrahaman UNIMED, berikut adalah wawancara penulis dengan informan:

Yang menjadi alasan saya shalat jum'at di UNIMED karena yang pertama dari segi positif, fasilitas lebih terpenuhi daripada di UIN, toilet, air, dan di dalam ruangan masjid tidak panas, melihat jamaah yang banyak juga senang, yang kedua, penyampaian khotib dari segi bahasa dan materi mudah di pahami, dan waktu sholat jumat di UNIMED lebih cepat dari pada di UIN. Kalau untuk kajiannya, saya hanya mendengarkan saja, ustadz yang menjelaskan menggunakan tafsir. Sedangkan di masjid UIN sudah bagus dan metode yang digunakan tidak terlalu formal dan di selingi dengan bercanda, dan lebih baik jangan

terlalu banyak melawak dari pada penyampaian materi.⁴⁷

Dari penjelasan informan di atas, mengenai fasilitas, pelaksanaan ibadah shalat sampai pelaksanaan pendidikan keagamaan, menurut informan fasilitas yang ada di masjid Baiturrahman UNIMED sangat lengkap dan terpenuhi dari pada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan, seperti air, dan toilet pun tampak bersih. Masjid Baiturrahman UNIMED pun memiliki ruang udara yang sangat banyak, sehingga di dalam masjid tidak terasa panas, sehingga banyak jamaah yang melaksanakan sholat disana. Selain fasilitas, pada saat sholat jumat penyampaian khotib sangat mudah di pahami, karena menggunakan bahasa Indonesia, dan waktu pelaksanaannya juga tidak terlalu lama. Jika di UIN, pelaksanaan sholat jum'at khotib menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, fasilitas juga masih kurang, seperti air terkadang mati dan habis, dan pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Baiturrahman informan hanya mendengarkan saja, dan pendidikan keagamaan yang ada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan sudah baik, dan lebih baik jangan terlalu banyak bercanda.

⁴⁷Wawancara, Muhammad Bukhori Dasopang. Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, tanggal 10 Februari 2020 jam 12.00 di Kampus UIN Sumatera Utara Medan

Selain pendapat informan di atas, ada juga informan yaitu seorang mahasiswa UIN SU yang sering melaksanakan ibadah shalat di Masjid UNIMED serta sering juga menghadiri pengajian di Masjid Baiturrahman UNIMED, berikut adalah wawancara dengan informan:

Kalau menurut pendapat saya, lebih terasa nyaman aja shalat dan kajian di UNIMED, karena tempatnya bersih, lubang udaranya banyak, toilet banyak, dingin, sejuk. Materi dalam kajian juga menarik-menarik untuk di bahas apalagi seperti pada golongan mahasiswa, pematerinya juga ahli dalam bidangnya, lulusannya jelas. Ada juga pengajian salafi setiap ahad dan jamaahnya pun banyak, jadi saya pun semangat untuk mengikuti kajian itu.⁴⁸

Dari hasil wawancara di tersebut, menurut peneliti, bahwa informan lebih sering melaksanakan ibadah shalat dan penajian rutin di Masjid Baiturrahman UNIMED karena menurut informan lebih terasa nyaman dan sejuk di Masjid tersebut. Selain itu juga banyaknya jamaah pengajian terutama pada pengajian salafi semakin menambah semangat.

Seperti yang dilakukan oleh pengurus masjid di masjid Al-Izzah UIN SU dengan pengurus masjid Baiturrahman UNIMED, mereka selalu membersihkan masjid sebelum melakukan kegiatan ibadah seperti sholat. Dalam kesempatan ini penulis mewawancarai mahasiswa UIN SU

⁴⁸Wawancara, Saiful Ridho. Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, tanggal 10 Februari 2020 jam 12.15 di Kampus UIN Sumatera Utara Medan

mengenai fasilitas dan kebersihan masjid yang penulis wawancarai di lapangan:

Menurut saya, saya lebih suka mengikuti kajian di masjid Baiturrahman UNIMED, karena jadwalnya teratur, jadi kita tahu pengajian selanjutnya seperti untuk tahsinnya, ustadznya tidak monoton, materinya asik dan seru serta pematerinya gaul sehingga membuat kita betah dan tidak merasa bosan dalam kajian itu. Sedangkan jika saya lihat di Masjid UIN, pematerinya hanya itu-itu saja, walaupun ada materi yang berbeda itu dari lembaga LDK kampus UIN dan kita pun tidak tahu materi apa yang selanjutnya akan di sampaikan.⁴⁹

Dari hasil penjelasan informan di atas, maka dapat di pahami bahwa menurut informan tersebut kajian yang di adakan di Masjid Baiturrahman UNIMED sangat menarik, karena jadwal kajiannya teratur dan waktu pelaksanaannya juga teratur sesuai jadwal sehingga kita tahu akan pembahasan materi selanjutnya. Selain itu, Ustadz atau pematerinya juga gaul atau cocok untuk kalangan muda/mahasiswa. Sedangkan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan kajiannya tidak tentu, dan pematerinya itu saja.

Dari penjelasan di atas, hal ini diperkuat dengan penjelasan dari informan selanjutnya, yang berpendapat tentang ketertarikannya dalam mengikuti kajian di Masjid Baiturrahman UNIMED, yakni sebagai berikut:

⁴⁹ Wawancara, Rizki Rahmadhani Harahap Mahasiswa UIN SU tanggal 18Agustus 2020 jam 22.52 Wib di DesaLaut Dendang Kecamatan Percut Sei tuan

Menurut saya, materinya menarik, penyampaian ustadznya retorikanya bagus, audiens di ajak untuk ikut dalam pembahasan atau komunikasi dua arah, yang membuat tertarik itu timingnya pas, yaitu ketika selesai shalat, pesertanya itu langsung menyediakan tempat untuk pematerinya supaya cepat berlangsungnya acara kajian tersebut. Organisasinya yang ada disitu juga sangat mendukung, sehingga ketika ada suatu acara, mereka selalu ikut serta dalam pelaksanaan acara itu.⁵⁰

Dari pendapat informan di atas, dapat di simpulkan bahwa informan lebih tertarik dalam mengikuti kajian di UNIMED, karena penyampaian ustadz tersebut bagus, serta peserta atau jamaah di ajak untuk berkomunikasi langsung dan ikut serta dalam pembahasan materi, sehingga pembahasan itu menjadi unik dan pas. Selain itu, banyaknya organisasi yang mendukung dalam setiap di adakannya kajian, sehingga pihak pengurus masjid dan organisasi dari berbagai lembaga saling bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan.

Dari beberapa penjelasan di atas, berikut adalah tabel perbandingan antara Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED.

Tabel 5. Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED:

⁵⁰Wawancara, Lola Puspita Mahasiswa UIN SU tanggal 18 Agustus 2020 jam 23.18 Wib di DesaLaut Dendang Kecamatan Percut Sei tuan

No	Aspek	Perbandingan		Refleksi
		Masjid Al-Izzah	Masjid Baiturrahman	
1	Perencanaan	Bidang perencanaan belum terstruktur dan tidak memiliki perencanaan apapun dalam setiap kajian.	Memiliki perencanaan yang sangat teratur baik dalam bidang materi, pemateri maupun waktu pelaksanaan.	Perencanaan di Masjid Al-Izzah tidak teratur dan tidak memiliki jadwal pelaksanaan pendidikan keagamaan, Sementara di Masjid Baiturrahman kelebihannya adalah perencanaannya sangat teratur dan mulai dari jadwal kajian sampai waktu pelaksanaannya.
2	Pengelolaan	Pengelolaan di Masjid Al-Izzah masih sangat kurang, baik dari pengelolaan masjid, serta pelaksanaan pendidikan keagamaannya.	Pengelolaan sudah sangat baik, baik dari segi pengelolaan masjid, lingkungan, maupun pelaksanaan pendidikan keagamaannya	pengelolaan di Masjid Al-Izzah masih kurang teratur baik dari segi pengelolaan masjid maupun dalam pelaksanaan pendidikan keagamaannya. Sedangkan di Masjid Baiturrahman sudah cukup baik dan teratur dari segala aspek.
3	Kepengurusan	Kepengurusan di Masjid Al-Izzah Masih kurang baik, terutama masih sangat kurang dalam kebersihan masjid,	Kepengurusan di Masjid sudah sangat baik, terutama kebersihan masjid, fasilitasnya sudah memadai serta selalu ada komunikasi	kepengurusan di Masjid Al-Izzah masih kurang, hal ini dapat dilihat dari lingkungan masjid, keadaan toilet masjid,

		toilet dan fasilitasnya.	antara marbot masjid dengan ketua BKM.	fasilitas dan lain sebagainya. Sedangkan di Masjid Baiturrahman sudah baik, karena baik lingkungan masjid maupun segala fasilitasnya sudah memadai dan terpenuhi.
4	Program	Tidak terlalu banyak memiliki program kegiatan, dan program yang dilaksanakan tidak teratur dan tidak memiliki jadwal khusus.	Memiliki banyak program, dan jadwal programnya pun sangat teratur, terutama program dibidang pendidikan keagamaan yang dilaksanakan rutin dari pihak kepengurusan masjid maupun dari organisasi kampus.	program di Masjid Al-Izzah tidak banyak dan tidak teratur jadwalnya, sedangkan di Masjid Baiturrahman memiliki banyak program, terutama di bidang pendidikan keagamaan dan lainnya, kajian dan materi yang di sampaikan sangat menarik dengan jadwal yang sudah di tentukan.
5	Pelaksanaan	pelaksanaan pendidikan keagamaannya baik, tetapi masih kurang teratur, terutama jadwal kajian yang tidak menentu. Kurangnya minat jamaah dalam mengikuti kajian tersebut menjadi salah satu kekurangannya karena materi yang di sampaikan kurang menarik	aspek pelaksanaan dalam bidang pendidikan keagamaan sudah sangat baik dan berjalan sesuai jadwal yang telah di tentukan, dengan beberapa kajian yang sangat menarik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.	aspek pelaksanaan di Masjid Al-Izzah sudah baik walaupun jadwalnya tidak teratur dan materi yang di sampaikan juga kurang menarik perhatian khususnya mahasiswa. Sedangkan di Masjid Baiturrahman aspek pelaksanaan di bidang

				keagamaan sudah sangat baik dan jadwal tersusun rapi, serta berjalan lancar, inilah salah satu yang menjadi kelebihanannya.
--	--	--	--	---

Perbandingan hasil penelitian dengan penelitian relevan yaitu:

1. Perbandingan pertama dengan hasil karya Aidil Saputra, bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan agama non formal yaitu untuk meningkatkan sebuah pemahaman, keimanan maupun pengalaman seseorang tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim sejati yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan memiliki akhlakul karimah. Lembaga pendidikan agama yang ada di lingkungan masyarakat seperti masjid, pesantren, TPA. Materi dasar pendidikan agama non formal yaitu aqidah, syariah, ibadah serta akhlak. Sedangkan hasil dari penelitian yang penulis dapatkan di lapangan yaitu pendidikan keagamaan yang ada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan pemateri lebih banyak menjelaskan tentang akidah, tauhid dan akhlak. Dari hasil perbandingan di atas, maka dalam hal ini meneruskan penelitian yang sudah ada.
2. Perbandingan kedua dengan hasil karya Saddam Husein, bahwa penelitian tersebut memaparkan tentang hasil penelitian di lapangan yaitu sebuah

masjid Mardhatillah telah menjalankan fungsinya dalam bidang pendidikan Islam non formal, yaitu dengan mengadakan kultum, pengajian orang tua dan lansia, serta Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) setiap minggunya, dan pengajian akbar yang di adakan pada hari-hari besar islam, seperti pada Robi'ul Awal, bulan Rajab serta awal bulan Muharram . Hal ini di lakukan dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan arahan serta bimbingan secara terus menerus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan yaitu pendidikan agama yang ada di masjid Al-Izzah UIN SU dengan Masjid Baiturrahman UNIMED lebih banyak dihadiri oleh mahasiswa, dan dosen, sedangkan orang tua atau lansia tidak ada yang menghadirinya, kecuali jika ada pengajian akbar yang di adakan di Masjid Baiturrahman UNIMED, jamaah yang menghadiri lebih banyak, tidak hanya golongan mahasiswa saja, tetapi juga orang tua, remaja, anak-anak bahkan juga lansia. Dari hasil perbandingan tersebut, maka penelitian ini melengkapi dari penelitian sebelumnya.

3. Perbandingan ketiga dengan hasil karya Rosyida Nurul Anwar, penelitian tersebut menjelaskan tentang peran masjid yang ada di Kampus Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) sebagai pusat pendidikan islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di temukan beberapa peran

masjid, yakni masjid sebagai wadah berlangsungnya berbagai kegiatan mahasiswa untuk mendalami ilmu agama serta pelaksanaan syiar dakwah, pendidikan karakter berbasis kemasyarakatan, dalam hal ini mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat. Masjid digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam bertoleransi antar sesama masyarakat serta adanya penguatan karakter melalui budaya kampus dengan mengembangkan beberapa praktik untuk memperkuat nilai religiusitas. Sedangkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan yaitu masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED digunakan sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, tempat untuk berdiskusi, bersosialisasi, serta sebagai sarana dalam syiar dakwah dan tempat kegiatan mahasiswa dalam mengadakan pengajian-pengajian agama. Maka dalam hal ini Setuju dengan penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian sampai pembahasan pada penjelasan sebelumnya, penulis membuat kesimpulan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED, menurut beberapa informan, lebih sering mengikuti kajian tersebut di Masjid Baiturrahman UNIMED karena jadwal kajian teratur dan materi yang di di sampaikan sangat menarik, pemateri yang menyampaikan juga mudah untuk di pahami, dalil-dalil yang di sampaikan juga jelas, serta sesuai dengan pendapat rasul dan para sahabat serta imam-imam terdahulu dan pihak BKM Masjid Baiturrahman UNIMED juga ada mengadakan pengajian khusus dosen, yang dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan ibadah Sholat, beberapa informan juga berpendapat lebih terasa kenyamanan saat melaksanakan sholat di Masjid Baiturrahman UNIMED dari pada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan, karena terasa sejuk dan tidak panas ketika berada di

dalam masjid, sebab banyaknya lubang udara, sehingga banyak angin yang masuk melalui lubang udara tersebut. Dan saat pelaksanaan sholat jumat, beberapa informan juga sering melaksanakan sholat jum'at di Masjid Baiturrahman UNIMED, karena waktu pelaksanaan sholat jum'at tidak terlalu lama serta khotib yang menyampaikan mudah di pahami.

3. Selain dari pelaksanaan sholat dan pelaksanaan pendidikan keagamaan, perbedaan yang terdapat dalam Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dengan Masjid Baiturrahman UNIMED yaitu fasilitas, dimana fasilitas di Masjid Baiturrahman UNIMED lebih terpenuhi dan lengkap di banding dengan Masjid Al-Izzah UIN SU Medan. Menurut informan, mereka lebih terasa nyaman saat melaksanakan kegiatan ibadah di Masjid Baiturrahman UNIMED, dikarenakan fasilitas yang lengkap, tempat yang bersih, ruangan yang tidak panas, serta pihak BKM Masjid juga menyediaka makanan bagi jamaah yang berpuasa setiap hari senin dan kamis.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, mengenai hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran untuk:

1. Pihak BKM Masjid Al-Izzah UIN SU Medan harus lebih aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid tersebut, mulai dari persiapan materi, penyampaian materi harus bisa menarik perhatian jamaah, serta materinya sesuai di kalangan mahasiswa.
2. Kepada Mahasiswa UIN SU Medan terutama dalam lembaga Organisasi kampus agar lebih aktif dalam mengadakan pendidikan keagamaan, khususnya organisasi dalam kampus, agar dapat terciptanya sebuah kampus yang islami dan religius terutama dalam pemahaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. Ringkasan Shahih Muslim. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2013.
- Asari, Hasan. *Menyikap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2017
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing. 2018.
- Daulay, Anwar Saleh. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media. 2007.
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2004.
- <file:///C:/Users/hp/Downloads/2261-7516-1-PB.pdf>, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Di akses pada tanggal 30 Januari 2020. Vol.2
- <file:///C:/Users/hp/Downloads/2261-7516-1-PB.pdf>,. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Diakses pada tanggal 30 Januari 2020. Vol.2.
- <file:///C:/Users/Mei-mei/Downloads/28-25-41-1-10-20180123.pdf>.Jurnal Pendidikan. Di akses pada tanggal 25 Januari 2020 .
- <http://eprints.ums.ac.id/34921/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>, Jurnal Pendidikan Islam. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020. Jurnal tahun 2015.
- <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/viewFile/555/476>, Jurnal Pedidikan. Di akses pada tanggal 5 Februari 2020. Jurnal tahun 2017. Vol.07 No.1. e-ISSN 2540-8348
- <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permenag-29-2019-majelis-taklim>. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pasal 4 nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Di akses pada tanggal 17 Juli 2020

- ICMI Orsat Cempaka Putih Fokus Babinrohis. Pusat dan Yayasan Kado Anak Yatim. *Pedoman Manajemen Masjid*.
- Lubis, Effi Aswita. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan:UNIMED PRESS. 2012.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011
- Mardianto. *Pesantren Kilat*. Ciputat: Ciputat Press. 2005.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2013
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nasution, Hasan Mansur. *Masjid, Agama, dan Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Siahaan, Amiruddin. *Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.
- Sumkadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Syadaruddin, dkk. *Invovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Syahrum dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2015
- Umar, Bukhori. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2013
- Zuhri, Mohammad. *Tarjamah Sunan At-Tirmizi*. Semarang: CV. Asy Syifa'. 1992

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Dokumentasi

Data dari dokumen yang dimiliki oleh Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman Universitas Negeri Medan diperlukan dalam melengkapi suatu hasil penelitian yang dilakukan penulis di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED. Data-data yang diperoleh melalui dokumentasi antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED
- b. Jadwal Pengajian/Pelaksanaan Pendidikan Agama
- c. Fasilitas Masjid
- d. Struktur Organisasi

2. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai:

- a. Sistem pelaksanaan pendidikan agama di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED
- b. Kondisi Fisik Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED.

3. Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara kepada ketua BKM pada masing-masing masjid
- b. Wawancara kepada mahasiswa baik mahasiswa UIN SU Medan dan Mahasiswa dari UNIMED

LAMPIRAN 2

LEMBARWAWANCARA

a. Wawancara kepada Ketua BKM Masjid Al-Izzah UIN SU Medan

1. Kapan masjid Al-Izzah didirikan?
2. Apa sajakah pendidikan keagamaan yang ada di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan?
3. Apa saja materi yang di ajarkan?
4. Kapan saja waktu pelaksanaannya?
5. Siapa sajakan pematerinya?
6. Siapa saja pengurus-pengurus masjid Al-izzah?

b. Wawancara kepada ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED

1. Kapan masjid Baiturrahman UNIMED didirikan?
2. Bagaimaa sejarah berdirinya Masjid Baiturrahman?
 - Apakah nama Baiturrahman merupakan kesepakatan berasma?
3. Apa saja kegiatan pendidikan keagamaan yang ada di masjid Baiturrahman?
4. Siapa saja pemateri yang menyampaikan kajian tersebut?
5. Kapan saja waktu pelaksanaan pendidikan keagamaan tersebut dilakukan?

6. Apa sajakah fasilitas-fasilitas yang ada di masjid Baiturrahman UNIMED?
7. Pernahkah Bapak mengikuti Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan?
8. Menurut Bapak bagaimana tentang pengajian yang di laksanakan di Masjid Baiturrahman?
9. Siapa saja nama-nama pengurus masjid Baiturrahman?

c. Wawancara kepada Mahasiswa UIN SU Medan

1. Apakah pernah mengikuti pengajian di Masjid Baiturrahman UNIMED?
2. Bagaimana sistem pelaksanaannya?
3. Apa alasan saudara mengikuti pendidikan keagamaan tersebut?
4. Menurut saudara, apa perbedaan pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan dan Masjid Baiturrahman UNIMED?
5. Bagaimana fasilitas yang ada di masjid UNIMED?
 - Apakah ada perbedaan mengenai fasilitas di Masjid A-Izzah dengan Masjid Baiturrahman
6. Apakah sering melaksanakan sholat di Masjid Baiturrahman?
7. Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan sholat di Masjid Baiturrahman dengan Masjid Al-Izzah ?

d. Wawancara kepada mahasiswa UNIMED

1. Apakah pernah mengikuti pendidikan keagamaan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan?
2. Apakah pernah melaksanakan sholat di Masjid Al-Izzah?
3. Apa perbedaan pelaksanaan sholat di masjid Al-Izzah dengan Masjid Baiturrahman?
4. Bagaimana fasilitas yang ada di masjid Al-Izzah ?

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI



Gambar 1. Masjid Al-Izzah UIN SU Medan



Gambar 2. Masjid Baiturrahman UNIMED



Gambar 3. Aula Masjid Baiturrahman UNIMED



Gambar 4. Perpustakaan Masjid Baiturrahman UNIMED

No	Pemateri	Kajian	Waktu	Hari
1	Ustadz T. Abdul Hafiz, Ma,	Tafsir Ibnu Katsir	Setelah Sholat Zhuhur	Senin Pekan 1 dan 3
2	Ustadz Irwansyah Putra	Mahadist Amalan Sunnah	Setelah Sholat Zhuhur	Senin Pekan 2 dan 4
3	Ustadz Abu Yusuf Zulfadhli, Lc	Fiqih Nikah	Setelah Sholat Azhar	Setiap Selasa
4	Ustadz Julham Efendi,	Tematik	Setelah Sholat Isya	Setiap Rabu
5	Ustadz Muhammad Kadri, M.sc	Kitab Riyadhush Sholihin	Setelah Sholat Zhuhur	Setiap Kamis

Gambar 5. Jadwal Pengajian di Masjid Baiturrahman UNIMED



Gambar 6. Wawancara Ketua BKM Masjid Baiturrahman UNIMED



Gambar 7. Wawancara dengan Marbot Masjid Baiturrahman UNIMED



Gambar 8. Wawancara dengan Mahasiswa UNIMED



Gambar 9. Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Al-Izzah UIN SU Medan



Gambar 10. Pelaksanaan pendidikan Keagamaan di Masjid Baiturrahman
UNIMED